



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENGARUH GAYA KOMUNIKASI PENGURUS
PONDOK PESANTREN TERHADAP TINGKAT
KEDISIPLINAN SANTRI PONDOK PESANTREN
BIDAYATUL HIDAYAH 2 CANGGU, JETIS,
MOJOKERTO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom)

Oleh :

Alfareza Zuha Pahlevi
NIM. B05219004

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfareza Zuha Pahlevi

NIM : B05219004

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **“Pengaruh Gaya Komunikasi Pengurus Pondok Pesantren terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2 Cangu, Jetis, Mojokerto”** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 29 Desember 2022



Alfareza Zuha Pahlevi
NIM. B05219004

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Alfareza Zuha Pahlevi

NIM : B05219004

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : **Pengaruh Gaya Komunikasi Pengurus Pondok Pesantren terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2 Canggal, Jetis, Mojokerto**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 28 Desember 2022
Menyetujui
Pembimbing,



Dr. Nikmah Hadlathi Salsah, S.Ip, M.Si
NIP. 197301141999032004

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGARUH GAYA KOMUNIKASI PENGURUS PONDOK
PESANTREN TERHADAP TINGKAT KEDISIPLINAN
SANTRI PONDOK PESANTREN BIDAYATUL HIDAYAH
2 CANGGU, JETIS, MOJOKERTO

SKRIPSI

Disusun Oleh
Alfareza Zuha Pahlevi
B05219004

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada tanggal 05 Januari 2023

Tim Penguji

Penguji I

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip., M.Si
NIP. 197301141999032004

Penguji-III

Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
NIP. 197312171998032002

Penguji II

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Penguji II

Dr. Agoes Moh. Moefad, SH. M.Si
NIP. 197008252005011004

Surabaya, 16 Januari 2023

Dekan Fakultas Dakwah dan komunikasi,



Dr. Moch. Choirul Arif, Sag., M.Fil.I
NIP. 19811010171998031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alfareza Zuha Pahlevi
NIM : B05219004
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi
E-mail address : rezaapahlevi27@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGARUH GAYA KOMUNIKASI PENGURUS PONDOK PESANTREN TERHADAP

TINGKAT KEDISIPLINAN SANTRI PONDOK PESANTREN BIDAYATUL HIDAYAH

2 CANGGU, JETIS, MOJOKERTO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Januari 2023

Penulis

(Alfareza Zuha Pahlevi)

ABSTRAK

Alfareza Zuha Pahlevi, NIM B05219004, 2022. Pengaruh Gaya Komunikasi Pengurus Pondok Pesantren terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2 Cangu, Jetis, Mojokerto

Kata Kunci: Gaya Komunikasi, Pengurus, Tingkat Kedisiplinan Santri

Gaya Komunikasi merupakan aspek penting atas berlangsungnya interaksi sosial. Dimana dengan adanya gaya komunikasi dapat menjadikan komunikasi berjalan dengan baik, dan menjadikan timbulnya aksi reaksi. Penelitian ini membahas tentang apakah gaya komunikasi yang digunakan pengurus dalam pondok pesantren Bidayatul Hidayah 2, Cangu, Jetis, Mojokerto ini berpengaruh terhadap para santri, yaitu dalam segi meningkatnya tingkat kedisiplinan. Penelitian ini juga berfokus untuk mengukur seberapa besar tingkat pengaruh gaya komunikasi pengurus terhadap para santri pondok pesantren. Penggalan data dengan cara membagi kuisioner kepada seluruh santri pondok pesantren Bidayatul Hidayah 2. Dari penelitian ini mendapatkan hasil yaitu apakah ada pengaruh gaya komunikasi yang dilakukan oleh pengurus terhadap tingkat kedisiplinan santri pondok pesantren.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis pendekatan korelatif. Dalam analisi penelitian ini, penulis menggunakan skala likert untuk system kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,773 > 0,150$), sehingga H_0 ditolak, dan H_a diterima. Artinya terdapat korelasi sebesar 0,773 antara Gaya Komunikasi pengurus Pondok Pesantren dengan Tingkat Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2

Canggu, Jetis, Mojokerto. Selain terdapat korelasi, variabel X dan Y tersebut terdapat signifikan hubungan yang kuat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Alfareza Zuha Pahlevi, NIM B05219004, 2022. The Influence of Communication Style of Islamic Boarding School Management on the Discipline Level of Santri Bidayatul Hidayah Islamic Boarding School 2 Canggu, Jetis, Mojokerto.

Keyword: Communication Style, Manager, Student Discipline Level

Communication style is an important aspect of ongoing social interaction. Where the existence of a communication style can make communication run well, and make reactions arise. This research discusses whether the communication style used by administrators at the Bidayatul Hidayah 2 Islamic boarding school, Canggu, Jetis, Mojokerto affects the students, namely in terms of increasing the level of discipline. This study also focuses on measuring the level of influence of the management's communication style on Islamic boarding school students. Extracting data by distributing questionnaires to all students of the Bidayatul Hidayah 2 Islamic boarding school. From this study the results were obtained, namely whether there was an influence of the style of communication carried out by the administrators on the level of discipline of the Islamic boarding school students.

The method used in this study is a quantitative approach with a correlative approach. In the analysis of this study, the authors used a Likert scale for the questionnaire system. The results showed that $r_{count} > r_{table}$ ($0.773 > 0.150$), so that H_0 was rejected, and H_a was accepted. This means that there is a correlation of 0.773 between the Communication Style of Islamic Boarding School administrators and the Discipline Level of Santri at Bidayatul Hidayah Islamic Boarding School 2 Canggu, Jetis, Mojokerto. In addition to

having a correlation, the X and Y variables have a significant, strong relationship.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

نبذة مختصرة

الفارزة زها بهلوي ، تأثير أسلوب الاتصال لإدارة المدرسة الداخلية الإسلامية على مستوى الانضباط في مدرسة سان تري بيداياتول هداية الإسلامية الداخلية 2 جانغو ، جيتيس ، موجوكيرتو

الكلمات المفتاحية: أسلوب الاتصال ، الإدارة ، مستوى الانضباط السنري

يعد أسلوب الاتصال جانبًا مهمًا من جوانب التفاعل الاجتماعي المستمر. حيث يمكن لوجود أسلوب اتصال أن يجعل الاتصال يعمل بشكل جيد ، ويؤدي إلى ظهور ردود الفعل. يناقش هذا البحث ما إذا كان أسلوب الاتصال المستخدم من قبل الإداريين في مدرسة بداية الهداية 2 الإسلامية ، كانجو ، جيتيس ، موجوكيرتو يؤثر على الطلاب ، خاصة من حيث زيادة مستوى الانضباط. تركز هذه الدراسة أيضًا على قياس مستوى تأثير أسلوب الاتصال الإداري على طلاب المدارس الداخلية الإسلامية. استخلص البيانات من خلال توزيع الاستبيانات على جميع طلاب مدرسة بداية الهداية الإسلامية الداخلية. 2. تم الحصول على النتائج من هذه الدراسة ، وهي ما إذا كان هناك تأثير لأسلوب الاتصال الذي يقوم به المسؤولون على مستوى الانضباط في المدرسة الداخلية الإسلامية. طلاب المدرسة.

الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي نهج كمي مع نهج مترابط. في تحليل هذه الدراسة ، استخدم المؤلفون مقياس ليكرت لنظام الاستبيان. بحيث تم رفض $(0.773 > 0.150)$ أظهرت النتائج أن هذا يعني أن هناك ارتباطاً قدره 0.773 بين أسلوب H_0 ، وتم قبول H_a ، والاتصال لمديري المدارس الداخلية الإسلامية ومستوى الانضباط في مدرسة سان تري في مدرسة بداية الهداية الإسلامية الداخلية 2 كانجو ، X جيتيس ، موجوكيرتو. بالإضافة إلى وجود ارتباط ، فإن المتغيرين Y و X لهما علاقة قوية وقوية Y و

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	Error!
Bookmark not defined.	
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional	8
3. Tingkat Kedisiplinan Santri.....	13
4. Pengertian Santri	14
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	18
A. Penelitian Terdahulu.....	18

B. Kerangka Teori.....	24
1. Konsep Komunikasi	24
2. Konsep Gaya Komunikasi.....	28
3. Konsep Pengurus Pondok Pesantren	29
4. Konsep Tingkat Kedisiplinan	31
5. Santri	36
6. Kajian Perspektif Islam	39
7. Teori S-R.....	46
8. Kerangka Pikir Penelitian.....	47
Sumber: dikembangkan oleh peneliti	48
C. Paradigma Penelitian	49
D. Hipotesis Penelitian	51
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Objek dan Lokasi penelitian	54
1. Objek	54
2. Lokasi Penelitian	54
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	54
1. Populasi	54
2. Sampel.....	55
3. Teknik Sampling	56
D. Variabel, Dimensi, dan Indikator Penelitian	57
1. Variabel Penelitian	57
2. Dimensi dan Indikator Penelitian	58
E. Tahap-tahap Penelitian	63

F. Teknik Pengumpulan Data.....	66
G. Teknik Reliabilitas.....	67
H. Validitas Instrumen Penelitian.....	68
I. Teknik Analisis Data	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	74
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	74
B. Penyajian Data.....	79
C. Pengujian Hipotesis	96
1. Uji Normalitas	97
2. Uji Linearitas.....	99
D. Pembahasan dan Hasil Penelitian.....	103
1. Perpektif Teoritis.....	103
2. Perspektif Keislaman.....	107
BAB V PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran dan Rekomendasi	112
C. Keterbatasan Penelitian	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Ilustrasi Kerangka Pikir Penelitian	48
Bagan 1.2 Ilustrasi Paradigma Penelitian	51



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Dimensi dan Indikator Penelitian.....	58
Tabel 3.2 Skor Peringkat.....	67
Tabel 3.3 Uji Reabilitas	68
Tabel 3.4 Uji Validitas	70
Tabel 3.5 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi.....	72
Tabel 4.1 Susunan Pengurus	76
Tabel 4.2 Jawaban Responden pada item X1	80
Tabel 4.3 Jawaban Responden pada item X2	80
Tabel 4.4 Jawaban Responden pada item X3	81
Tabel 4.5 Jawaban Responden pada item X4	82
Tabel 4.6 Jawaban Responden pada item X5	82
Tabel 4.7 Jawaban Responden pada item X6	83
Tabel 4.8 Jawaban Responden pada item X7	84
Tabel 4.9 Jawaban Responden pada item X8	85
Tabel 4.10 Jawaban Responden pada item X9	86
Tabel 4.11 Jawaban Responden pada item Y1	87
Tabel 4.12 Jawaban Responden pada item Y2	87
Tabel 4.13 Jawaban Responden pada item Y3	88
Tabel 4.14 Jawaban Responden pada item Y4	89
Tabel 4.15 Jawaban Responden pada item Y5	89
Tabel 4.16 Jawaban Responden pada item Y6	90
Tabel 4.17 Jawaban Responden pada item Y7	91
Tabel 4.18 Jawaban Responden pada item Y8	92
Tabel 4.19 Jawaban Responden pada item Y9	92
Tabel 4.20 Jawaban Responden pada item Y10	93
Tabel 4.21 Jawaban Responden pada item Y11	94
Tabel 4.22 Jawaban Responden pada item Y12	95

Table 4.23 Uji Kolmogorov- Smirnov	98
Tabel 4.24 Uji Linearitas	100
Tabel 4.25 Aturan Koefesien Korelasi.....	101



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sehari-hari tentunya setiap individu tidak lepas kaitannya dari kegiatan interaksi atau komunikasi. Komunikasi menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain. Komunikasi adalah hal yang sangat krusial dalam suatu situasi ataupun dalam suatu kondisi. Karena komunikasi merupakan suatu symbol yang berfungsi sebagai alat penghubung antara satu pribadi dengan pribadi lainnya, atau antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Oleh karena itu komunikasi harus terjaga dengan baik, karena tidak sedikit karena terjadinya komunikasi yang buruk menjadikan suatu hubungan itu juga buruk. Dan dari komunikasi yang buruk inilah menjadikan suatu tujuan akan mencapai kegagalan.

Perkembangan komunikasi antar masyarakat sangat sangat luas, seperti antara atasan dengan bawahan, orang tua dengan orang yang lebih muda, antar organisasi satu dengan organisasi lain ataupun antara teman dengan teman (separtaran). Seperti halnya di pondok pesantren. Kehidupan masyarakat dalam pesantren tidak melulu berjalan dengan lancar, dikarenakan banyaknya individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Tidak menutup kemungkinan juga terjadinya missskomunikasi antar individu satu dengan individu lainnya. Masalah social yang terjadi dalam lingkungan hidup juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam berkembangnya proses komunikasi. Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap berjalannya proses komunikasi, dimana

lingkungan juga menjadi penentu bagaimana cara komunikasi yang akan diterapkan.

Interaksi juga ditandai dengan terjadinya proses komunikasi antara satu orang dengan orang lain, pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Tanda adanya interaksi ini adalah timbul suatu efek atau hasil. Mulai dari hasil yang baik ataupun hasil yang buruk. Efek yang ditimbulkan dari interaksi ini juga beragam, mulai dari pemahaman yang diperoleh antara komunikan ataupun komunikator, berita yang diperoleh oleh komunikator ataupun perbedaan cara berperilaku komunikan ataupun komunikator. Karena tidak menutup kemungkinan dikarenakan adanya interaksi ini berefek juga pada cara bertingkah laku juga, tidak hanya menimbulkan respon timbal balik antara komunikan ataupun komunikator.

Tidak bisa dipungkiri, komunikasi bagi manusia itu penting, karena sebagai makhluk sosial komunikasi ini sangat penting bagi individu ataupun suatu organisasi. Komunikasi yang baik nantinya akan berdampak pada suatu kelompok yang akan menimbulkan feedback yang baik, begitu juga sebaliknya. Minim atau tidak ada komunikasi organisasi dapat menimbulkan interaksi yang kurang maksimal, atau amburadul. Misalnya di dalam suatu perusahaan atasan yang kurang memberi informasi kepada bawahannya mengenai kapan pekerjaan dimulai setelah libur dan bagaimana teknis pekerjaan yang akan dilakukan oleh masing-masing pekerja, maka kemungkinan besar pekerja atau bawahan yang absen atau tidak hadir untuk bekerja. Efeknya pekerjaan tertunda dan pekerjaan tidak berjalan. Kondisi ini bisa membuat perusahaan tidak berjalan seperti harusnya. Seperti contoh tersebut, dapat membuktikan jika dengan kurangnya adanya informasi atau pemberian informasi akan

menimbulkan efek yang sangat besar bagi perusahaan. Penting adanya komunikasi dalam organisasi, yang menjadikan perlu banyak perhatian bagi pengelola agar dapat menolong dalam menjalankan tugasnya.

Pondok pesantren sendiri adalah sebuah instansi ataupun lembaga pendidikan yang berbasis agama yang systemnya memiliki asrama untuk menginap para santri atau pencari ilmu disana. Santri sendiri merupakan sebutan siswa yang mengais ilmu di pesantren. Karena system pendidikannya juga menginap di lembaga tersebut, banyak kemungkinan para santri berasal dari bergai tempat ataupun daerah. Oleh karena itu, sangat memungkinkan juga komunikasi yang terjadi antar masyarakat dipesantren itu berbeda-beda penyampaiaanya. Dalam pondok pesantren tentunya tidak hanya ada seorang santri yang terlibat dalam sebuah interaksi, ada seorang ustadz dan ustadzah, dan pengasuh pondok pesantren. Oleh karena itu sangat memungkinkan terjadi berbagai pola komunikasi yang terjadi terhadap santri. Mengingat perbedaan derajat atau kedudukan terhadap individu masing-masing dan juga pengajaran akhlak dan tata krama yang sangat berpengaruh terhadap cara komunikasi santri dengan individu lainnya. Karya tulis ini membahas tentang bagaimana gaya komunikasi yang terjalin di pondok pesantren.

Banyak terjadi interaksi yang kurang maksimal yang terjalin di pondok pesantren. Namun karena adanya factor gaya komunikasi yang diterapkan bisa meminimalisir miskomunikasi yang terjadi, ataupun dengan adanya gaya komunikasi ini bisa mempengaruhi sikap ataupun kebiasaan dari seseorang. Dalam pondok pesantren juga memiliki beberapa kelompok, organisasi yang tersusun. Seperti susunan kepengurusan pondok pesantren atau susunan kepengurusan santri. Pastinya juga ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam lingkup pesantren yang

mengharuskan para santri berinteraksi dengan anggota atau masyarakat dalam pesantren. Tentunya dalam system kepengurusan ini juga memiliki gaya komunikasi dan cara berkomunikasi yang berbeda. Dikarenakan anggota dalam setiap kepengurusan ini terdiri dari bermacam-macam karakter atau sifat individu. Selain itu dalam kepengurusan ini memiliki susunan kepengurusan yang berbeda kedudukannya. Oleh karena itu pastinya berbagai gaya komunikasi diterapkan dalam kehidupan pesantren ini.

Pengurus dalam pondok pesantren sangat berpengaruh dengan terjadinya kegiatan yang terjadi di pondok pesantren. Mulai dari aktivitas sehari-hari berupa kegiatan ataupun interaksi santri. Salah satunya yaitu peraturan pondok pesantren, dimana peraturan yang dibuat oleh pengasuh pondok dan direalisasikan oleh pengurus dan seluruh santri pondok pesantren. Pengurus yang juga berperan sebagai perantara santri dan pengasuh dalam berkomunikasi, pastinya memiliki gaya tersendiri untuk menyampaikan pesan dari pengasuh kepada para santri. Dikarenakan para pengurus yang juga kebanyakan berusia sama (separuh) dengan para santri lainnya pastinya memiliki permasalahan atau hambatan tersendiri dalam berkomunikasi dengan para santri. Salah satu permasalahannya yaitu para santri yang menyepelekan perintah dari para pengurus bahkan sampai adanya pemberontakan terhadap peraturan yang sudah diterapkan di dalam pondok pesantren.

Dalam interaksi komunikasi antar pengurus dengan para santri ini diharapkan dapat menimbulkan perubahan atau pola pikir terhadap santri. Maksud pola pikir disini adalah saat para pengurus menginstruksikan untuk melakukan peraturan yang sudah ditetapkan, para santri akan bergegas untuk menjalankan aktivitas ataupun peraturan tersebut. Dimana karena adanya interaksi ini

bertujuan untuk merubah pola pikir ataupun tingkah laku santri. Di pondok pesantren pastinya memiliki cara-cara tersendiri dalam cara berkomunikasi, dikarenakan pastinya dalam pondok pesantren juga memiliki ciri khas yang dimana bisa mempengaruhi cara interaksi satu sama lain. Contohnya di pondok pesantren yang menerapkan percakapan bahasa asing (bilingual). Di pesantren ini cenderung mereka akan merasa pentingnya berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan bahasa asing yang dimana itu adalah aspek yang ditekankan disana.

Begitu juga yang terjadi di pondok pesantren Bidayatul Hidayah 2. Pondok pesantren ini bukan sekedar lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang keagamaan, namun terdapat juga berbagai lembaga pendidikan mulai dari TK (taman kanak-kanak), SD (sekolah dasar), dan SMP (sekolah menengah pertama). Komunikasi yang terjadi di pesantren ini tidak hanya melibatkan masyarakat dalam pesantren, melainkan juga melibatkan beberapa siswa ataupun siswi yang juga tidak bermukim dalam pesantren, yang memiliki kemungkinan besar cara berkomunikasi berbeda dengan masyarakat dalam pesantren. Dalam pesantren sendiri cara berkomunikasi yang sangat identik dan dikenal di masyarakat luas memiliki ciri sopan dan santun. Ajaran komunikasi ini memang menjadi salah satu ciri identik setiap pesantren.

Dalam kegiatan untuk memenuhi kebutuhannya, para pengurus pondok pesantren memiliki cara yang beraneka ragam, tergantung cara masing-masing individu yang secara kemampuannya dapat menyebabkan keberagaman gaya dalam berkomunikasi. Gaya berkomunikasi para pengurus juga dirasa peneliti ada perbedaan dengan gaya komunikasi pada umumnya, dan gaya komunikasi yang diterapkan pengurus ini hanya

diterapkan kepada para santri dimana memang untuk tujuan tertentu.

Keseharian di pondok pesantren Bidayatul Hidayah sama seperti pesantren pada umumnya. Diawali dengan sholat subuh berjama'ah, menyetorkan hafalan, lalu sekolah sesuai tingkatan para santri sampai dengan jam sekolah usai. Kegiatan santri dimulai lagi dengan sholat ashar berjama'ah dan mengaji sentral (pengajian dalam satu tempat di pusat pesantren). Dilanjut dengan istirahat dan makan setelah itu sholat maghrib berjama'ah dan para santri menunggu sholat isya' dengan menghafal Al-Qur'an yang dimana harus disetorkan kemudian harinya. Lalu sholat isya dan dilanjut dengan diniyyah sesuai tingkatan masing-masing santri.

Peneliti melakukan pengamatan tentang fenomena kedisiplinan santri di pondok pesantren Bidayatul Hidayah 2 menunjukkan adanya hal-hal yang menjadikan kedisiplinan santri ini dapat diukur. Yaitu dengan adanya peraturan-peraturan yang diterapkan oleh pengurus dengan metode absensi sebagai pengukur kedisiplinan para santri. Dari data yang diperoleh yaitu hampir 10-12 santri yang absen tidak mengikuti jama'ah setiap bulannya, dan 7-10 santri yang absen tidak mengikuti diniyyah setiap bulannya.¹ Dari peraturan ataupun kegiatan yang diterapkan di pondok pesantren juga bisa dijadikan tolak ukur adanya kedisiplinan yang diterapkan di pondok pesantren Bidayatul Hidayah 2. Dengan berbagai cara pengurus mengatur kedisiplinan santri, cara penyampaian ataupun gaya komunikasi yang diterapkan untuk mengatur dan meningkatkan kedisiplinan para santri.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk mengupas tentang Pengaruh Gaya

¹ Wawancara Gus Bagus 25 Oktober 2022

Komunikasi Pengurus terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2, Canggung, Jetis, Mojokerto . Fokus kajian riset ini adalah gaya komunikasi yang terjadi dan sikap santri. Tujuannya, untuk menjelaskan tentang perubahan pola perilaku, dan gaya komunikasi yang terjadi di pondok pesantren Bidayatul Hidayah 2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu masukan dan pengembangan penelitian dalam menambah wacana tentang literatur Islam yang berhubungan dengan komunikasi organisasi.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana cara, proses, gaya komunikasi yang terjadi di pesantren. Dalam pesantren juga terdapat berbagai masyarakat yang berbeda kedudukan atau jabatannya, dari pengasuh (orang yang memiliki pondok), pengurus (orang yang mengurus pondok), ustadz ustadzah (orang yang mengajar dalam pesantren) dan santri. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dimana penelitian ini berlokasi di pondok pesantren Bidayatul Hidayah 2, Jetis, Mojokerto. Cara peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan cara observasi lapangan, wawancara dan pengumpulan angket. Wawancara terkait penelitian ini melibatkan 2 narasumber yakni para santri dan para pengurus.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh gaya komunikasi pengurus terhadap tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah?
2. Seberapa besar tingkat pengaruh gaya komunikasi pengurus terhadap tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh gaya komunikasi pengurus terhadap tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah
2. Untuk mengukur tingkat pengaruh gaya komunikasi pengurus terhadap tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan pengetahuan kepada pembaca dan dapat memberikan pengetahuan lebih terkait ilmu komunikasi, khususnya pada aspek gaya komunikasi. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ataupun faedah yaitu menjadi sumber informasi bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa ilmu komunikasi yang melakukan penelitian.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya atau sebagai bahan evaluasi tentang pengaruh gaya komunikasi pengurus terhadap santri pondok pesantren. Dan juga, memberikan masukan dan menambah wawasan pembaca sebagai referensi mengenai komunikasi organisasi dan kelompok.

E. Definisi Operasional

1. Pengertian Gaya Komunikasi Pengurus

Gaya komunikasi merupakan tindakan interaksi yang dilakukan manusia pada sebuah kelompok atau organisasi tujuannya ialah untuk memperoleh umpan balik individu lain terhadap pesan yang akan

disampaikan.² Dari definisi yang sudah dijabarkan, bisa disimpulkan jika gaya komunikasi adalah tindakan antar individu yang dikhususkan atau digunakan pada situasi tertentu. Gaya komunikasi adalah perilaku antar individu yang merujuk dimana diimplementasikan pada suatu kondisi tertentu. Pada setiap gaya komunikasi terdiri atas sekelompok perilaku komunikasi untuk memperoleh tanggapan tertentu pada keadaan tertentu pula.

Penerapan gaya komunikasi ditentukan oleh audiens yang dituju pesannya, serta harapan penerima.³ Tindakan interpersonal yang disesuaikan untuk penggunaan dalam keadaan tertentu disebut sebagai gaya komunikasi. Gaya komunikasi juga dapat dipengaruhi oleh keadaan dan bukan hanya dipengaruhi oleh sifat seseorang. Seseorang akan memakai gaya komunikasi yang bervariasi dan berbeda-beda sesuai keadaan diri yang sedang sedih, senang, marah, bosan, atau tertarik. Begitu juga saat seseorang yang berinteraksi dengan kawan, guru, orang yang lebih muda ataupun tua dan orang yang baru dikenal, mereka akan berbicara atau berinteraksi menggunakan gaya yang berbeda. Lalu dilain sisi, beragam faktor mempengaruhi gaya yang digunakan setiap individu, gaya komunikasi itu fleksibel dan sangat tidak dapat diprediksi. Seperti budaya, gaya komunikasi bersifat relatif.

Gaya komunikasi ini juga digunakan sesuai kebutuhan dan keadaan tertentu. Dikarenakan setiap

² Sasa Djuarsa Sendjaja, "Pengantar Ilmu Komunikasi", (Jakarta : Universitas Terbuka, 1996), hal 7

³ Sasa Djuarsa Sendjaja, "Materi Pokok : Teori Komunikasi", (Jakarta : Universitas Terbuka, 1996), hal 142

individu juga memiliki ciri khas masing-masing dalam berkomunikasi. *Each person will develop their own style of communication as their communication experience grows. This style will define them, particularly in the area of their social communication abilities. Specific methods of receiving and decoding information, individual characteristics used in processing and interpreting messages, particular ways of responding, and individual characteristics of feedback are all represented by communication style.* (Sebagai pengalaman dalam komunikasi, setiap orang akan mengembangkan gaya komunikasi yang unik, lalu dari komunikasi itu akan mendefinisikan orang itu terutama di bidang tingkat kinerja komunikasi sosial. Gaya komunikasi mewakili : cara khusus untuk menerima/memberi kode pesan kualitas individu dalam memproses/menafsiran pesan). Cara spesifik untuk mengungkapkan tanggapan, dan kekhususan pribadi umpan balik.⁴

Namun dengan menggunakan gaya komunikasi pastinya akan memudahkan suatu pesan yang dikirimkan dari seorang komunikator kepada penerima mendapatkan feedback, dikarenakan komunikator sudah menentukan dan memahami bagaimana pola, sifat dan kondisi yang sesuai untuk melakukan komunikasi melalui gaya komunikasi ini.

Peran pengurus dapat ditunjukkan dari proses komunikasi yang dominan terjadi yang melibatkan pengurus dan santri itu sendiri. Dalam proses komunikasi ini pengurus yang dapat menunjukkan

⁴ Roxana Urea, "Social Communication Style' Influence On Process Of Making Social Decisions At Romanian Preadolescents", Social and Behavioral Sciences, 2015, Hal 2 doi: [10.1016/j.sbspro.2015.04.689](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.689)

kemampuannya berinteraksi dengan menggunakan gaya komunikasi yang diharapkan bisa merubah pola pikir, dan kebiasaan santri. Gaya komunikasi sendiri juga tergantung karakteristik individu yang akan berdampak kepada cara berkomunikasi setiap individu dengan individu yang lain, cara individu dalam mendapatkan pesan ataupun cara individu untuk menyampaikan respon dari pesan tersebut.

2. Macam-macam Gaya Komunikasi

Macam-Macam Gaya Komunikasi Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Fajar (2009:129) terdapat enam gaya komunikasi yang nampak dalam organisasi, yaitu:

a. Gaya Komunikasi Mengendalikan (Controlling Style)

Gaya komunikasi ini bermakna mengontrol, komunikasi ini menyiratkan control seperti yang dirasakan oleh niat atau keinginan untuk memaksa, membatasi, mengatur tindakan, pikiran, dan reaksi orang lain. orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan komunikator satu arah.

b. Gaya Komunikasi Dua Arah (Equalitarian Style)

Gaya komunikasi ini dikenali dari arus pesan lisan yang beredar baik dari sebuah lisan maupun tulisan. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini adalah orang yang sikap kepeduliannya tinggi dan bisa mewujudkan hubungan baik dengan individu lain, dalam lingkungan pribadi ataupun dalam lingkungan hubungan kerja.

c. Gaya Komunikasi Berstruktur (Structuring Style)

Jenis Gaya Komunikasi ini menggunakan pesan verbal, baik tertulis maupun lisan, dan membantu memastikan pelaksanaan perintah, tugas, tugas yang direncanakan, dan struktur organisasi. Pengirim pesan lebih menarik informasi tentang tujuan organisasi rencana kerja, aturan dan prosedur yang terjadi dalam suatu organisasi.

d. Gaya Komunikasi Dinamis (Dynamic Style)

Gaya komunikasi ini memiliki kecenderungan agresif, hal ini disebabkan karena sender atau pengirim pesan memahami bahwa lingkungan kerja berorientasi pada tindakan (action-oriented). Tujuan dari komunikasi semacam ini adalah untuk mendorong atau merangsang pekerja atau karyawan untuk bekerja lebih efektif dan efisien.

e. Gaya Komunikasi Melepaskan (Relinquishing Style)

Gaya Komunikasi ini mencerminkan kesediaan untuk sekedar menerima pesan, evaluasi, atau pemikiran manusia yang berbeda. Menggantikan preferensi untuk memberikan perintah, walaupun pengirim sender (pengirim pesan) memiliki hak untuk menawarkan perintah dan mengendalikan manusia lain.

f. Gaya Komunikasi Penarikan (Withdrawal Style)

Efek penggunaan gaya pertukaran verbal ini merupakan tindakan kendur dari pertukaran verbal. Gaya ini memiliki makna tidak ada kemauan untuk berbicara dengan individu lain, mencoba untuk hidup jauh dari perilaku dan memberikan beberapa tanggapan verbal. Manusia dengan gaya komunikasi ini tidak perlu ikut campur dan berusaha melepaskan diri dari kewajiban.

Beberapa faktor mempengaruhi gaya komunikasi, yakni konteks, atujuan, konsep diri, nilai-nilai, dan gaya komunikasi yang diimplementasikan kepada masing-masing diri dalam berinteraksi.⁵ Melalui hal ini, gaya komunikasi yang dimaksud disini adalah gaya komunikasi pengurus pondok pesantren. Peneliti akan meneliti adanya gaya komunikasi pengurus pondok pesantren ini apakah akan berpengaruh terhadap variabel X, yang dimana penelitian ini akan menggunakan studi kuantitatif untuk mengukur tingkat tinggi atau rendahnya pengaruh gaya komunikasi yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren yang dimana akan mempengaruhi perilaku santri yaitu tingkat kedisiplinan santri.

3. Tingkat Kedisiplinan Santri

Disiplin merupakan suatu keadaan yang teratur yang dimana individu-individunya terintegrasi dalam situasi perangkat dengan melalui keadaan gembira atau senang hati (Mulyasa, 2002). Argumentasi ini juga didukung oleh Sukono jika pedoman yang beragam yang dapat menjadi pedoman dan landasan kehidupan yang beradab pada suatu kelompok masyarakat agar dapat menjaga gaya hidupnya di Negara yang tertib, aman, dan terkendali dengan menggunakan hukum dalam segala aspek kehidupan.⁶

Santri sebagai aspek selanjutnya merupakan unsur yang sangat penting dalam penelitian ini. Istilah santri

⁵ Saphiere, Dianne Hofner, Babara Kappler Mikk, dan Basma Ibrahim DeVries. (2005). *Communication highwire: leveraging the power of diverse communication styles*. Hal 49

⁶ Rumia, "Analisis Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik sebelum dan sesudah Prakerindi SMK Negeri 3 Tarakan", (2015), *Jurnal Kenijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Vol 3, hal 119

ditujukan kepada seseorang yang mencari ilmu ataupun belajar di sebuah Pondok Pesantren. Namun pengertian santri juga berbeda-beda. Sesuai yang diungkapkan oleh John E. bahwa kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti bahwa guru mengaji. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Santri adalah orang yang mencoba mendalami islam secara kritis, serius dan lebih mendalam.

Kedisiplinan santri disini adalah fenomena dimana tingkat keadaan tertib para santri yang taat untuk melaksanakan peraturan ataupun tata tertib di lingkungan santri. Peraturan yang diterapkan di pesantren yang diperuntukkan untuk mengatur jalannya pola hidup santri selama di dalam pesantren. Jadi dapat diartikan kedisiplinan santri adalah keadaan santri untuk menjalankan dan mematuhi peraturan.

4. Pengertian Santri

Asal muasal kata “santri” sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu menetap.⁷ Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat. Pendapat pertama berisi bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, berasal dari bahasa sanskerta yang maknanya melek huruf.

Nurcholish Madjid mengungkapkan jika pendapatnya ini ada atas dasar atas kaum santri yang merupakan kelas literasi untuk orang Jawa yang berusaha belajar mendalami agama melalui kitab-kitab

⁷ Nurotun Mumtahanah, “Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri”, Jurnal Studi Keislaman, 2015 vol 5, hal 62

bertulisan bahasa Arab. Pendapat lain diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofier, dalam bahasa India kata Santri memiliki arti yang berarti individu yang mengetahui kitab suci agama Hindu, atau sarjana kitab suci Hindu. Secara global, mungkin berarti kitab agama, kitab suci, atau kitab ilmu pengetahuan.⁸

Menurut Nurcholish Madjid, mengenai asal muasal kata “santri” itu ada (sekurang-kurangnya) dua pendapat yang bisa kita jadikan acuan. Pertama, ada *statement* yang mengatakan jika santri itu berasal dari perkataan “sastri”, suatu kata dari bahasa sansakerta, yang memiliki arti melek huruf. Dahulu di awal munculnya politik Islam yang berkuasa di Demak, kaum santri adalah golongan tersendiri bagi orang Jawa. Itu dikarenakan keahlian masyarakat tentang agama melalui buku-buku yang ada dan berbahasa Arab. Dari hal ini dapat disimpulkan jika menjadi santri berarti menjadi melek tentang agama (tentang kitab-kitab agama).⁹

Namun dalam penelitian ini, peneliti mengambil pengertian santri secara konseptual adalah seseorang yang belajar di sebuah Pondok Pesantren. Dalam pesantren ini peneliti mengambil titik focus penelitian yaitu tingkat kedisiplinan santri yang dimana santri dalam pondok pesantren Bidayatul Hidayah 2 ini berjumlah 62 orang. Dalam penelitian ini akan diukur apakah ada hubungan antara gaya komunikasi yang dilakukan pengurus terhadap tingkat kedisiplinan santri. Apakah berpengaruh atau tidak.

⁸ Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren”, jurnal Komunikasi, 2016 vol 2, hal 3

⁹ Iffan Ahmad Gufron, “Santri dan Nasionalisme”, *Islamic Insight Journal*, 2019, IAI Bunga Bangsa, Vol 1, hal 2

Dari penjabaran diatas dapat dikatakan bahwa tingkat kedisiplinan santri disini dapat diukur dengan studi kuantitatif, yang dimana pengukuran disini adalah adanya peningkatan tingkat kedisiplinan yang ditimbulkan karena adanya variabel X atau tidak adanya peningkatan tingkat kedisiplinan santri. Tingkat kedisiplinan santri disini apakah ada kaitannya dengan variabel X yaitu pengaruh gaya komunikasi pengurus. Dengan adanya variabel X, seluruh santri di pondok pesantren ini apakah ada peningkatan pada tingkat kedisiplinannya atau tidak.

F. Sistematika Pembahasan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjabaran tentang metode penelitian, jenis penelitian. Dimana pada bab ini focus untuk menggambarkan bagaimana peneliti akan melakukan penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORITIS

Pada bab ini focus membahas tentang kajian pustaka tentang aspek-aspek yang akan dibahas. Pada bab ini focus pada penjabaran dan penjelasan mengenai objek penelitian.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Pada bab ini berisi tentang penggambaran aspek penelitian yang dimana peneliti mengambil subjek tema Pengurus, Santri di pondok pesantren Bidayatul Hidayah 2 yang focus pada aspek peningkatan kedisiplinan.

BAB IV : ANALISIS DATA

Pada bab ini penjabaran mengenai tema penelitian, penemuan-penemuan yang diperoleh peneliti melalui berbagai metode penelitian dan pengamatan. Dan nantinya akan menghubungkan hasil temuan ini benar-benar relevan dengan kenyataan atau fakta yang terjadi di lapangan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti pertama-tama mengikuti dan meneliti penelitian sebelumnya yang berkaitan dan terkait dengannya. Peneliti dapat memperoleh gambaran awal (pandangan) kajian terhadap isu-isu yang berorientasi pada penelitian, yaitu membahas pengaruh, dengan menerima informasi, informasi pendukung, penambahan, atau perbandingan dengan cara demikian. Yaitu mengenai pembahasan pengaruh gaya komunikasi pengurus pondok pesantren terhadap tingkat kedisiplinan santri pondok pesantren Bidayatul Hidayah 2 Cangu, Jetis, Mojokerto.

Peneliti sudah melakukan telaah pada beberapa literatur ilmiah, ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tema tentang hal yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Namun ada beberapa aspek spesifikasi yang berbeda. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu:

1. Penelitian : Dewi Fitri Zam Zami

Judul : “Pengaruh Kinerja Pengurus Pondok terhadap Disiplin Santri pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo”

Pemaparan judul diatas dirasa penelitian ini sangat relevan dengan tema yang diangkat oleh peneliti yaitu mengangkat fenomena pemgaruh kinerja pengurus pondok terhadap disiplin santri, yang dimana peneliti juga mengangkat fenomena yang sama. Dikarenakan subjek dan objek yang sama dan pengangkatan permasalahan yang sanagt relevan juga. Titik focus dalam penegmbangan santri yang

menjadi dasar penelitian ini yang ada disebabkan oleh pengaruh kinerja para pengurus.

Pemaparan judul diatas sangat erat kaitannya dengan penelitian yang akan diangkat oleh peneliti, dikarenakan titik focus santri, pengurus dan sebab dari perilaku, ataupun kegiatan yang dilakukan pengurus akan berdampak kepada santri. Dimana dalam penelitian tersebut disimpulkan karena adanya kinerja pengurus pondok ada pengaruh yang signifikan terhadap disiplin santri santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai (t) diketahui t hitung sebesar $7.692 > t$ tabel 1,672 artinya variabel kinerja pengurus pondok memiliki pengaruh yang signifikan terhadap disiplin santri Pondok Pesantren AlBarokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Dari perhitungan koefisien determinasi, diperoleh kinerja pengurus pondok berpengaruh terhadap disiplin santri sebesar 49,6% sisanya yaitu 50,4% dipengaruhi variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.¹⁰

Persamaan: dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang disiplin santri pondok pesantren, yang dimana hal ini juga diangkat dalam permasalahan peneliti.

Perbedaan: penelitian ini mengangkat hal yang mempengaruhi disiplin santri yang mana hal ini adalah kinerja pengurus. Dimana penelitian yang dilakukan peneliti adalah gaya komunikasi pengurus, namun dalam penelitian ini adalah kinerja pengurus.

2. Penelitian : Lailatun Nihayah

Judul : “Peran Pengurus Bidang Pendidikan dalam Pengembangan Kualitas Belajar Santri di pondok

¹⁰ Dewi Fitria Zam Zami, “Pengaruh Kinerja Pengurus Pondok terhadap Disiplin Santri pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo”, Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Ponorogo, 2019, hal 130

Pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo”.

Penelitian diatas dirasa juga sangat relevan dengan tema yang diangkat peneliti. Dikarenakan penelitian diatas yang memiliki focus penelitian terhadap peran pengurus pondok terhadap santrinya. Pastinya juga aka nada kegiatan-kegiatan yang dilakukan pengurus untuk meningkatkan pengembangan kualitas belajar santri. Sama halnya dengan peningkatan tingkat kedisiplinan santri melalui gaya komunikasi yang dilakukan oleh pengurus.

Dalam penelitian ini, administrator yang berperan dalam disiplin persekolahan Pondok Pesantren Darul Huda juga mengatur jalan kegiatan yang disusun dengan menggunakan bidang persekolahan yang meliputi pengelompokan organisasi pengajian sorogan Al-Qur’an, pelatihan, lomba sorogan dan pemilihan buku pedoman sorogan Al-Qur’an dan dengan cara yang dapat terlihat dari para mahasiswa senior, khususnya para ustadzah yang mengaji setelah isya’ kepada para hafidzah, yang dimana dijadikan rekomendasi untuk menjadi ustadzah sorogan Al-Qur’an. Dan diamati dengan memperdalam ilmu kitab kuning, agar tidak terlalu berat di Al-Qur’an, namun pemahaman tentang kitab tetap dikuasai dan dapat diterapkan.¹¹

¹¹ Lailatun Nihayah, “Peran Pengurus Bidang Pendidikan dalam Pengembangan Kualitas Belajar Santri di pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo” Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo, 2018, hal 69

Persamaan: penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu dalam aspek objek penelitian, dimana yang digunakan adalah santri pondok pesantren.

Perbedaan: dalam penelitian ini menggunakan variabel pengembangan kualitas belajar santri, yang dimana variabel ini berbeda dengan variabel yang akan peneliti angkat, yaitu tingkat kedisiplinan santri.

3. Penelitian : Wahyu Nugroho

Judul : “Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagaman Remaja”

Dari penelitian diatas juga dirasa ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu dimana pondok pesantren yang memiliki peran khusus dalam pembentukan karakter paar santri. Dimana pondok pesantren memiliki macam-macam peraturan yang tidak menutup kemungkinan berbeda dengan peraturan disekolah ataupun institusi umum. Apakah nantinya dari keberagaman karakter santri yang berasal dari berbagai kalangan, berbagai daerah, dan beragam sifat santri ini berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan terhadap masing-masing individu.

Sedangkan dalam penelitian ini disimpulkan bahwa bermacam-macam pemuda di sekitar pondok pesantren terinspirasi melalui gaya hidup ekonomi mereka yang pada dasarnya adalah kelas menengah kebawah. Tokoh masyarakat pada lingkungan setempat tidak dapat menuntut banyak tentang iman remaja mereka, mereka memiliki prinsip penting bahwa pemuda-pemuda yang ada di wilayah mereka dapat dikendalikan dengan hal-hal yang positif, dikarenakan wilayah mereka yang berdampingan dengan pondok pesantren jadinya akan menimbulkan banyak kegiatan positif. Fungsi pondok pesantren

dalam meningkatkan perilaku non sekuler remaja adalah sebagai fasilitator.¹²

Persamaan: dalam penelitian diatas, pesantren yang menjadi tempat penelitian memiliki kesamaan dengan tempat penelitian yang dilakukan peneliti, sehingga dirasa memiliki relevansi untuk menjadi acuan peneliti.

Perbedaan: penelitian diatas menggunakan variabel pesantren yang dimana berperan untuk pembinaan keberagaman remaja, yang dimana hal ini berbeda dengan variabel yang diangkat oleh peneliti.

4. Peneliti : Ahmat Syarifudi

Judul : “Peran Pengurus dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang”

Dalam penelitian ini tidak jauh beda dengan penelitian sebelumnya. Dimana subjek dalam penelitian ini yaitu santri dan pengurus pondok pesantren. Dari aktivitas ataupun perilaku pengurus yang nantinya menimbulkan efek kepada para santri yaitu dalam aspek peningkatan kedisiplinan santri dalam bidang belajar di Madrasah Diniyah. Madrasah Diniyah sendiri merupakan lembaga dalam pondok pesantren yang memiliki jadwal kegiatan mengaji dan belajar ilmu agama.

Dalam penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa aplikasi administrator untuk meningkatkan belajar santri atau siswa yaitu para pengurus yang dengan cara mengabsensi para siswa untuk meningkatkan kedisiplinan belajar para santri atau siswa. Begitu juga dengan hukuman yang diberikan

¹² Wahyu Nugroho, “Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagaman Remaja”, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2016, hal 122

oleh pengurus nantinya ketika para santri yang melanggar dengan tidak mengikuti pelajaran ataupun kegiatan di sekolah. Adanya hukuman ini juga bertujuan untuk memberikan efek jera pada siswa dan meningkatkan kedisiplinan santri dimana santri akan lebih rajin masuk atau datang ke Madrasah. Dan juga para pengurus akan menggantikan guru atau ustadz dan ustadzah yang pada saat-saat tertentu berhalangan mengajar di sekolah.¹³

Persamaan: penelitian ini sama-sama meneliti tentang peningkatan kedisiplinan santri.

Perbedaan: terdapat tujuan pada penelitian adalah aspek yang sama yaitu tentang mengetahui jelas korelasi atau hubungan yang ada diantara *peran pengurus*, tetapi perbedaan ada pada objek penelitian yang digunakan, yaitu pada penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan objek santri Bidayatul Hidayah 2.

5. Peneliti : Jeni Aidina Aprilia

Judul : “Pengaruh Gaya Komunikasi terhadap Motivasi Kerja Tenaga Pengajar”

Dalam penelitian ini dipaparkan bagaimana pengaruh adanya gaya komunikasi terhadap motivasi kerja tenaga pengajar. Yang diaman dalam aspek ini sangatlah relevan dengan tema yang diangkat penulis. Dalam hal ini akan focus pada subjek tenaga pengajar karena adanya Gaya Komunikasi. Penelitian ini bertujuan meneliti apa ada pengaruh terhadap motivasi

¹³ Ahmat Syarifudi, “Peran Pengurus dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang”Program Studi Pendidikan Agama Islam, UNISMA, 2019, hal 19

kerja tenaga pengajar dengan adanya gaya komunikasi.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa berdasarkan pengecekan pada uji koefisien korelasi (R) didapat hasil jika variabel gaya komunikasi memiliki tingkat hubungan yang sedang dengan variabel motivasi kerja. Dan untuk hasil nilai r tersebut, adanya hasil jika hubungan yang terjadi antara gaya komunikasi dengan motivasi kerja tenaga pengajar Smart and Fun adalah positif. Artinya semakin baik gaya komunikasi maka motivasi kerja tenaga pengajar Smart and Fun akan bertambah.¹⁴

Persamaan: penelitian ini sama-sama mengangkat tentang pengaruh gaya komunikasi, yang dimana aspek tersebut akan mempengaruhi variabel Y nantinya.

Perbedaan: penelitian yang peneliti lakukan adalah Pengaruh Gaya Komunikasi Pengurus Pondok Pesantren terhadap Tingkat Kedisiplinan, yang dimana hal tersebut berbeda dengan penelitian diatas yang mengangkat Pengaruh Gaya Komunikasi terhadap Motivasi Kerja.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Komunikasi

Bisa dibilang salah satu aspek paling mendasar dari keberadaan manusia adalah komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu mereka ada. Oleh karena itu, orang tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Berasal

¹⁴ Jeni Aidina Aprilia, "Pengaruh Gaya Komunikasi terhadap Motivasi Kerja Tenaga Pengajar", Journal Ilmu Komunikasi, 2019, Vol 7, hal 26

dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah awal (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal muasal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang serupa. Komunikasi menyaranakan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan yang dianut secara sama”. (Mulyana, 2003:41) Bernard Barelson & Garry A. Steiner dalam Mulyana (2003:62)

Kegiatan mentransfer informasi, konsep, perasaan, dan hal-hal lain lewat pemakaian tanda-tanda, kata-kata, gambar, grafik, angka, dan hal-hal lain dikenal sebagai komunikasi. Setiap interaksi dengan orang lain dipandang sebagai pengiriman informasi yang terdiri dari *stimulus* yang membedakan dari komunikator ke penerima. Satu orang dapat memengaruhi perilaku orang lain dengan menggunakan komunikasi untuk mengirimkan rangsangan (sering kali simbol linguistik).

Menurut Deddy Mulyana (2003:72-75) dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, beliau mengatakan jika : “Ada berbagai pengaturan komunikasi yang dibagi menjadi beberapa tingkatan, diawali dari komunikasi individu yang sedikit sampai komunikasi yang melibatkan individu banyak”. Berbagai bentuk komunikasi tersebut :

a. Komunikasi Intrapribadi

Disadari atau tidak, interaksi intrapersonal merupakan percakapan dengan diri sendiri. Komunikasi interpersonal dan komunikasi dalam situasi lain dibangun di atas komunikasi ini. Dengan kata lain, ia akan melanjutkan

tidurnya karena komunikasi intrapersonal ini melekat pada percakapan antara dua individu, tiga orang, dll. Istilah “komunikasi” atau “komunikasi” digunakan karena sebelum berbicara dengan orang lain, kebanyakan orang terlebih dahulu berbicara dengan sendiri, tetapi proses ini terkadang diabaikan. Keberhasilan komunikasi seseorang dengan dirinya sendiri menentukan seberapa baik mereka berkomunikasi dengan individu lain

b. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi *face to face* yang memungkinkan setiap individu untuk segera merasakan reaksi orang lain, baik vokal ataupun non-verbal. Sifat komunikasi atau perilaku non-verbal pihak yang berkomunikasi, seperti *petting*, tatapan ekspresif, dan kedekatan fisik yang sangat dekat, akan mencerminkan seberapa intim hubungan mereka. Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terbaik dan terlengkap, dan sangat penting setiap saat ketika manusia masih menjadi makhluk emosional.

c. Komunikasi Kelompok

Suatu kelompok yang meliputi individu-individu yang bekerja sama menuju tujuan yang sama, mengenal satu sama lain dan melihat diri mereka sebagai bagian dari kelompok. Contohnya termasuk keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, dan kelompok lainnya. Oleh karena itu, komunikasi kelompok kecil biasa disebut dengan komunikasi kelompok.

d. Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah komunikasi antara pembicara dan sekelompok besar pendengar (audiens) yang tidak dapat diidentifikasi. Komunikasi publik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Berlangsung di ruang public seperti ruang kelas, rumah ibadah atau tempat-tempat yang sering dituju oleh banyak orang. Itu adalah acara sosial yang direncanakan dengan jadwal tertentu yang dimana beberapa orang ditunjuk untuk melakukan fungsi tertentu. Seperti menjadi pembicara, penceramah, motivator. Komunikasi publik pada umumnya memiliki tujuan untuk menginformasikan, menghibur, dan menghormati.

e. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, baik formal maupun informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi yaitu komunikasi vertikal yang terdiri dari komunikasi top-down dan komunikasi bottom-up dan komunikasi horizontal, sedangkan komunikasi informal tidak tergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antar rekan kerja.

f. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah segala bentuk komunikasi tertulis atau lisan yang ditujukan kepada sekelompok besar individu yang anonim, beragam, dan tersebar serta dikendalikan oleh institusi atau individu terpusat. Transmisi pendek, cepat, sinkron dan acak (terutama media elektronik).

2. Konsep Gaya Komunikasi

a. Pengertian

Gaya komunikasi adalah sebuah kegiatan interaksi seorang anggota organisasi yang terlibat dalam komunikasi untuk meminta umpan balik dari orang lain tentang pesan yang disampaikan organisasi.¹⁵ Menurut uraian yang diberikan di atas, gaya komunikasi adalah kumpulan tindakan interpersonal tertentu yang digunakan dalam konteks tertentu.

Gaya komunikasi adalah seperangkat perilaku antar pribadi yang khusus dan digunakan dalam suatu sistem tertentu. Setiap gaya komunikasi terdiri atas kumpulan perilaku yang digunakan untuk menghilangkan respon tertentu atau kelompok respon dalam keadaan tertentu. Penerapan gaya komunikasi tergantung pada tujuan pengirim (sender) dan penerima (receiver). Steward L. Tubbs dan Sylvia Mos mengemukakan “Gaya komunikasi ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan nama komunikator satu arah atau *one – away communication*”.¹⁶

Bukan masing-masing individu, melainkan situasi yang menentukan gaya komunikasi; gaya komunikasi tidak dipengaruhi oleh kepribadian

¹⁵ Sasa Djuarsa Sendjaja, “Pengantar Ilmu Komunikasi”, (Jakarta : Universitas Terbuka, 1996), hal 7

¹⁶ Sasa Djuarsa Sendjaja, “Materi Pokok : Teori Komunikasi”, (Jakarta : Universitas Terbuka, 1996), hal 142

seseorang melainkan oleh keadaan saat ini. Ketika seseorang senang, sedih, marah, tertarik, atau bosan, mereka semua akan berkomunikasi dengan cara yang berbeda. Mirip dengan bagaimana seseorang akan berbicara berbeda ketika berbicara dengan sahabatnya, orang asing, atau anak-anak. Selain itu, gaya komunikasi bersifat dinamis dan menantang untuk diramalkan, dan dipengaruhi oleh berbagai situasi. Gaya komunikasi itu relatif, seperti budaya.

3. Konsep Pengurus Pondok Pesantren

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manajemen mengacu pada manajer tunggal atau tim manajer. Oleh karena itu kita dapat menarik kesimpulan bahwa pengurus adalah suatu tim yang terdiri dari individu-individu (santri) yang telah dipilih oleh pemilik pondok pesantren untuk membantu dalam mengasuh para santri yang bersekolah di sana. Oleh karena itu, menjadi tugas pengurus untuk mengarahkan dan mengawasi semua tindakan siswa untuk menegakkan dan tidak mengkompromikan moral dan ajarannya. Dalam situasi ini, pengurus juga berperan sebagai guru, baik jasmani maupun rohani.¹⁷

Pesantren berasal dari kata santri, yang berarti tempat tinggal para santri, Profesor Jhons berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari

¹⁷ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) 854.

istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tau buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.

Pengertian Pengurus adalah sekelompok orang yang mengurus dan memimpin suatu perkumpulan. Di Ma'had, pengurus memiliki sebutan nama lain yaitu Musyrif, yang mana Musyrif ditunjuk dan diberi wewenang oleh pengasuh atau mudir untuk mengerahkan atau menghandle, serta menyusun dan menjelaskan tentang peraturan, kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Ma'had.

Dapat disimpulkan bahwa Musyrif adalah pendamping/pembimbing, pendamping dalam ruang lingkup asrama atau pondok pesantren yang memiliki peran yang bertugas membimbing, mendampingi, mengontrol, dan mengawasi para santri. Musyrif dalam pelaksanaan tugasnya, diberikan amanah dan ditunjuk langsung dari pimpinan pondok pesantren. Dalam pemberian amanah tersebut, pimpinan memberikan standart khusus dalam memilih seorang pendamping/musyrif diantaranya:

1. Senioritas dari para santri.
2. Penguasaan ilmu pada bidang tertentu.
3. Mengedepankan keikhlasan dan pengabdian.¹⁸

Jadi dalam konteks ini, pengurus pondok pesantren adalah seseorang atau sekelompok orang yang mengurus pondok pesantren. Baik dalam segi peraturan, pembinaan, ataupun mengawasi segala hal yang terjadi di pondok pesantren. Dalam pondok

¹⁸ Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 158.

pesantren Bidayatul Hidayah 2 juga terdapat pengurus pondok pesantren yang dimana bertugas untuk mengurus santri dan objek yang menjadi penghubung antara komunikasi santri dengan pengasuh pondok pesantren.

4. Konsep Tingkat Kedisiplinan

a. Pengertian

Rasa kepatuhan dan ketaatan yang diperkuat oleh kesadaran dalam melaksanakan tugas dan komitmen untuk mencapai tujuan tertentu itulah yang pada hakekatnya diungkapkan oleh disiplin pada individu dan masyarakat. Menurut Hurlock (2008: 82), "hukuman" dan "disiplin" adalah istilah sinonim. Ketika anak-anak melanggar aturan dan arahan dari orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya yang memiliki kekuatan untuk mengendalikan kehidupan sosial dan lingkungan tempat mereka tinggal, disiplin adalah istilah yang digunakan. Siswa yang melanggar aturan atau perintah dari orang lain akan dihukum dengan hukuman.

Kata disiplin berasal dari kata latin "disciplina" yang berarti belajar dan mengajar, menurut Rachman (dalam Tu'u, 2004: 38). Kata "murid" yang merujuk pada orang yang mematuhi perintah dan belajar di bawah pimpinan terkait erat dengan kata ini. Disiplin dan rasa sakit adalah dua konsep yang menggambarkan disiplin. Gagasan dukungan

adalah konsep pertama yang muncul, dan kemudian gagasan disiplin.¹⁹

Ketertiban menggambarkan keputusan seseorang untuk mematuhi hukum atau norma setelah menerima tekanan dari luar. Taat dan patuh pada aturan dan peraturan disebut sebagai disiplin karena didasarkan pada kesadaran dan selaras dengan hati nurani seseorang. Jadi meskipun masing-masing didasarkan pada dorongan internal dan eksternal, kedua frasa tersebut memiliki arti yang sama. Rachman menjelaskan bahwa disiplin dilakukan dengan melakukan pengendalian diri dalam menghadapi aturan (dalam Tu'u, 2004: 39). Sikap mental seseorang terhadap disiplin adalah disiplin.

Berbeda dengan beberapa pandangan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses rangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan pengendalian diri. dalam perilaku sehari-hari serta membentuk mental, moral, karakter. Maka tidak akan ada lagi kenakalan pelajar yang merugikan di Indonesia.

Penerapan sikap disiplin sejak dini diperlukan agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan sikap dan perilaku yang terkait dengan perilaku disiplin. Disiplin di sekolah berdampak baik bagi kehidupan anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, sikap dan perilaku siswa saat ini

¹⁹ Martian Dwi Nugroho, "Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik Kelas V terhadap Peraturan Tata Tertib Sekolah di SD Karangjati Ngaglik Sleman" Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), hal 17

dan di masa yang akan datang akan memberikan dampak yang signifikan baik pada masa kini maupun masa depan. Karena setiap siswa merupakan generasi yang akan meneruskan pemerintahan dan sistem pendidikan bangsa di masa depan.

b. Fungsi Disiplin

Disiplin memiliki fungsi yang sangat penting untuk ditanamkan pada santri, sehingga para santri menjadi faham dan sadar jika dengan disiplin akan tercapai hasil belajar yang maksimal dan optimal. Fungsi disiplin menurut Tu'u (2004: 38-44) adalah sebagai berikut:

1) Menata kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk bertahan hidup. Seringkali orang tidak setuju dalam situasi sosial karena konflik kepentingan karena selain sebagai makhluk sosial, manusia juga merupakan individu individu yang tidak dapat dipisahkan dari egonya. Akibatnya, kadang-kadang ada ketidaksepakatan antara kepentingan sendiri dan kepentingan orang lain. Disinilah perlunya kedisiplinan untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Untuk menjamin ketertiban dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan cara seseorang berperilaku. Ini berbeda antara satu orang dan orang lain, dan sangat penting bagi anak-anak untuk mengembangkan

kepribadian mereka dengan cara yang positif dan sehat jika mereka ingin sukses. Lingkungan sekolah yang baik dapat banyak membantu, karena biasanya sangat damai dan teratur.

3) Melatih kepribadian yang baik

Perlu adanya kebiasaan untuk menjadikan seseorang memiliki kepribadian yang baik, yang harus dikembangkan sejak dini karena kepribadian yang baik tidak terjadi begitu saja. Kepribadian yang baik membutuhkan kehati-hatian dan pembentukan kebiasaan; sikap, pola hidup dan disiplin tidak dikembangkan dalam semalam melainkan selama bertahun-tahun. Maka dari itu kepribadian tidak akan terbentuk begitu saja tanpa adanya kebiasaan dari pola hidup.

4) Pemaksaan

Dalam rangka melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab, disiplin akan dikembangkan dengan kesadaran seseorang terhadap semua hukum, peraturan, dan standar yang berlaku. Disiplin berbasis kesadaran diri lebih unggul dan lebih kuat. Bermanfaat untuk kebaikan dan kemajuan diri untuk mengamalkan ketaatan dan ketaatan pada kesadaran diri. Namun, tekanan dan paksaan eksternal juga dapat mengarah pada disiplin. Misalnya, seorang siswa yang bergumul dengan disiplin mungkin diminta untuk menetapkan dan mematuhi peraturan dan kebijakan sekolah ketika dia mendaftar di sekolah tersebut.

5) Hukuman

Tentu saja, ada aturan dan peraturan di pesantren. Santri diharuskan untuk mengikuti aturan ini karena memiliki hal-hal yang baik di dalamnya. Sanksi atau hukuman dicantumkan di pihak lawan bagi siapa saja yang tidak mengindahkan peraturan tersebut. Hukuman atau dalam bahasa pesantren biasanya disebut *Ta'zir* bisa memberi santri dorongan dan tekad yang mereka butuhkan untuk mengikuti aturan dan peraturan yang ditetapkan. Tanpa hukuman, santri sangat tidak mungkin mengikuti norma yang ditetapkan.

6) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Tentu saja, ada aturan dan peraturan di sekolah. Santri diharuskan untuk mengikuti aturan ini karena memiliki hal-hal yang baik di dalamnya. Sanksi atau hukuman dicantumkan di pihak lawan bagi siapa saja yang tidak mengindahkan peraturan tersebut. Hukuman sangat penting karena dapat memberi santri dorongan dan tekad yang mereka butuhkan untuk mengikuti aturan dan peraturan yang ditetapkan. Tanpa hukuman, santri sangat tidak mungkin mengikuti norma yang ditetapkan.

c. Aspek-aspek kedisiplinan

Menurut Prijodarminto kedisiplinan memiliki 3 aspek, ketiga aspek tersebut adalah :

- 1) Pelatihan, pengendalian pikiran, dan pengembangan karakter menghasilkan

pengembangan sikap mental yang patuh dan tertib.

- 2) Memiliki pemahaman menyeluruh tentang sistem pedoman moral dan etika, persyaratan, dan standar dengan cara yang mempromosikan kesadaran yang tajam akan pentingnya mematuhi aturan. Untuk berhasil, kepatuhan terhadap pedoman dan persyaratan ini sangat penting (sukses).
- 3) Disposisi untuk bertindak dengan cara yang menunjukkan ketulusan dengan berhati-hati dan metodis dalam semua yang Anda patuhi.

Dalam konteks ini, berarti bahwa disiplin mencakup tiga komponen kunci: sikap mental positif, pemahaman yang mendalam tentang aturan perilaku, dan sikap perilaku yang menunjukkan keinginan yang tulus untuk mematuhi hukum yang sudah ada.²⁰

5. Santri

Santri sebagai aspek selanjutnya merupakan unsur yang sangat penting dalam penelitian ini. Makna santri ditujukan kepada seseorang yang menuntut ilmu ataupun belajar di sebuah pondok pesantren. Namun pengertian santri juga berbeda-beda Menurut John E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius.² Kata santri

²⁰ Denci Nansi, “*Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Disiplin Santri Aliyah Pondok Qodratullah Langkan*”, Psikologi Islam, 1 (2016), hal 22.

itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.²¹

Sementara itu, menurut Nurcholish Madjid, ada dua teori yang bisa digunakan untuk menentukan asal usul kata "santri". Pertama, ada argumen bahwa “santri” berasal dari istilah Sanskerta “sastrī” yang berarti melek huruf. Nurcholish Madjid menyatakan bahwa pandangan ini tampaknya didukung oleh keikutsertaan siswa dalam kelas literasi bagi masyarakat Jawa yang mencoba mempelajari agama melalui karya sastra yang ditulis dalam bahasa Arab. Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa istilah “santri” dalam bahasa India mengacu pada seorang ulama yang menguasai kitab-kitab agama Hindu atau orang yang akrab dengan kitab suci agama Hindu. Alternatifnya, dapat dipahami secara luas untuk merujuk pada teks suci, literatur keagamaan, atau karya sains.²²

Nurcholish Madjid menegaskan bahwa ada (setidaknya) dua teori yang saling bersaing mengenai etimologi istilah "santri". Pertama, ada teori yang menyatakan bahwa kata “santri” berasal dari kata Sanskerta “sastrī” yang mengandung makna melek huruf. Nampaknya para santri adalah golongan "sastra" Jawa di masa lalu, khususnya pada awal ekspansi kekuasaan pemerintahan Islam di Demak. Ini adalah hasil dari keakraban mereka dengan

²¹ Saphiere, Dianne Hofner, Babara Kappler Mikk, dan Basma Ibrahim DeVries. (2005). *“Communication highwire: leveraging the power of diverse communication styles”*. Hal 49

²² Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren”, jurnal Komunikasi, 2016 vol 2, hal 3

agama berkat bahasa Arab dan teks tertulis. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa menjadi seorang santri berarti juga belajar tentang agama (melalui buku-buku ini).²³ Tetapi dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini, peneliti mengambil pengertian santri secara konseptual adalah seseorang yang belajar di sebuah pondok pesantren.

Dari kajian teoritik yang sudah dipaparkan, kedisiplinan adalah suatu aspek yang sangat pokok atau penting dalam pondok pesantren dan dalam berjalannya suatu organisasi ataupun struktur dalam pondok pesantren. Dikarenakan kedisiplinan merupakan suatu tujuan dimana adanya peraturan, ketentuan, kewajiban yang harus dilakukan oleh masing-masing penduduk di pondok pesantren. Selain dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, pastinya tingkat kedisiplinan juga ditentukan oleh minat individu ataupun perhatian dari masing-masing individu. Di sisi lain, factor eksternal dari masing-masing individu juga sangat mempengaruhi, yaitu cara penyampaian, cara pengorganisasian yang dapat berupa gaya komunikasi atau pola komunikasi.

Dalam pondok pesantren yang tentunya peran pengurus yang mengawasi para santri langsung, dan menjalankan peraturan dan menyampaikan kewajiban para santri sangatlah penting perannya. Begitu juga peran pengurus disini juga sangatlah berpengaruh, mengingat pengurus yang setiap hari bertemu, berinteraksi dengan para santri di pondok pesantren. Dan nantinya para pengurus yang akan menyampaikan progress peningkatan kepribadian

²³ Iffan Ahmad Gufron, "Santri dan Nasionalisme", *Islamic Insight Journal*, 2019, IAI Bunga Bangsa, Vol 1, hal 2

santri dalam tingkat ketaatan, kedisiplinan, dan perubahan lain pada individu santri kepada wali santri ataupun kepada pengasuh pondok pesantren.

Dalam pondok pesantren yang tentunya terdapat para santri dan pengurus yang menjadi variabel X dan Y. peran pengurus yang memiliki kewajiban mengurus santri dan pondok pesantren mestinya melakukan interaksi dengan para santri. Pengurus yang melakukan interaksi ini menerapkan gaya komunikasi pastinya kepada para santri. Karena adanya gaya komunikasi yang dilakukan atau diterapkan oleh pengurus ini akan timbul perubahan atau efek yaitu tingkat kedisiplinan santri pondok pesantren. Perubahan sikap santri yang menjadi titik focus dalam penelitian ini sangat erat kaitannya juga dengan peran pengurus yang dengan demikian terdapat pengaruh gaya komunikasi pengurus terhadap tingkat kedisiplinan para santri.

6. Kajian Perspektif Islam

a. Komunikasi

Sederhananya, komunikasi adalah proses mengungkapkan pengetahuan, konsep, perasaan, kemampuan, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka, dll. Tindakan berkomunikasi adalah proses di mana komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan menggunakan media yang memiliki konsekuensi yang telah ditentukan sebelumnya. Suatu gagasan dikomunikasikan dari suatu sumber kepada satu atau lebih

penerima melalui proses komunikasi dengan tujuan mempengaruhi perilaku penerima.²⁴

Keterkaitan antara individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok merupakan fokus dalam suatu interaksi. Tidak mungkin ada keberadaan bersama (individu dengan individu, kelompok) tanpa interaksi. Menurut Al-Qur'an, Allah SWT menciptakan manusia dari berbagai bangsa dan suku agar mereka dapat saling mengenal (lita'arafu).²⁵ Karena manusia adalah makhluk sosial, interaksi adalah sesuatu yang harus mereka alami. Firman Allah Swt. di dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49, ayat 13:

يَتَّيِّبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.

²⁴ Hafieda Cangara, Perencanaan dan Strategi Komunikasi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 35.

²⁵ Nashrillah MG, “Peranan Interaksi dalam Komunikasi menurut Islam”, Jurnal Warta, 2017,hal 52

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Qs. *Al-Hujurāt*/49, ayat 13).²⁶

Karena Nabi Muhammad SAW juga menyebut dirinya sebagai seorang Muslim, dia adalah seorang guru. Rasulullah SAW. adalah seorang pembicara yang kuat dan berbakat. Pidatonya singkat dan to the point, tetapi juga cukup bermakna. Menurut para sahabat, sabda Rasulullah SWA. sering membuat hati para pendengarnya bergetar dan meneteskan air mata. Argumennya menyentuh telinga para pendengarnya baik secara logis maupun emosional.

Dalam berbicara, Nabi Muhammad SAW senantiasa memperhatikan kecerdasan atau pengetahuan dan pemahaman pendengar (komunikasikan). Bahkan, dia tidak berpikir dua kali untuk mengatakannya lagi agar orang lain bisa mendengarnya. Jadi dalam hal ini dapat dilihat, jika nabi Muhammad SAW. Bisa menjadi teladan untuk cara menyampaikan pesan atau sesuatu. Mengingat Rasulullah juga merupakan pemimpin yang dimana pasti sering melakukan interaksi dengan banyak orang dan menyampaikan aspirasi dan pemikirannya kepada khalayak umum.

Nabi Saw. Di berbagai kesempatan juga banyak memberikan petunjuk-petunjuknya kepada umatnya, bagaimana Nabi Muhammad SAW. berinteraksi dengan orang lain. Seperti

²⁶ Al-Qur'an, Al-Hujurat : 13

hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang berbunyi:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : [مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا وَلْيَصْمُتْ ، وَامِنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ ، [مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ]
رواه البخاري ومسلم

Artinya: “Dari Abu Hurairah R.A. berkata: bersabda Rasulullah SAW: barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia berbuat baik terhadap tetangganya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia menghormati tamunya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari maka hendaknya ia berkata baik atau (kalau tidak bisa) lebih baik diam’. (HR Ahmad, Buhari, Muslim, Nasa’i dan Ibn Hibban).²⁷

Hal-hal penting yang dapat diteladani yaitu

- 1) Nabi Muhammad SAW Berbahasa Singkat, Padat dan sederhana

Singkat, padat dan sederhana disini memiliki artian komunikasi yang ringkas dan tidak bertele-tele. Nabi Muhammad menyampaikan apa yang seperlunya disampaikan. Dengan tidak membahas sesuatu yang tidak penting. Dan pesan

²⁷ Nashrillah, MG, “Peranan Interaksi dalam Komunikasi Menurut Islam”,
Jurnal Warta. Universitas Dharmawangsa, 2017, Hal 4-5

yang disampaikan oleh nabi Muhammad meskipun singkat tetapi jelas dan mudah untuk dipahami.

2) Nabi Muhammad SAW Berbicara dengan Retorika yang Baik

Istilah "seni berbicara" mengacu pada retorika, yang juga dapat digunakan untuk merujuk pada berbicara. Retorika, sangat sederhana, adalah studi tentang atau menyelidiki seni berbicara dengan cara yang memiliki daya tarik menggoda yang memungkinkan mereka yang mendengarnya untuk memahami dan digerakkan oleh perasaan mereka.

3) Nabi Muhammad SAW Memahami Komunikasikan

Nabi Muhammad sangat prihatin dengan orang-orang yang ditemuinya dan mengubah pesan komunikasinya sesuai dengan situasi komunikasi. Maka wajar jika ada seorang ulama yang telah menyusun hadits Nabi Muhammad SAW dan memberinya nama Madinat al-Balaghah. Nabi Muhammad selalu berusaha memahami dan menyesuaikan diri dengan situasi psikologis lawan bicaranya agar dapat berkomunikasi secara efektif..

4) Nabi Muhammad SAW Mampu Berkomunikasi Melalui Perbuatan (Teladan)

Disisi lain nabi Muhammad menyampaikan pesan yang dimaksud dan memrintahkan para umatnya untuk menjalankan kewajiban sebagai umat islam.

Nabi Muhammad tentunya juga melakukan apa yang juga telah beliau ucapkan. Jadi tidak hanya berupa ucapan semata, namun ada tindakan ataupun perilaku yang dapat dicontoh oleh umatnya.

5) Nabi Muhammad SAW Tidak Pernah Berdusta

Nabi Muhammad memiliki sifat shiddiq yang artinya jujur. Pasti nabi Muhammad juga yang memiliki gelar al-amin (dapat dipercaya ini sangat mustahil untuk mengucapkan kebohongan ataupun berbuat dusta. Sehingga ucapan ataupun perbuatan nabi sangat bisa ditiru ataupun dapat diteladani oleh para umatnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi ataupun cara berkomunikasi yang efektif juga sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Sejak dahulu. Sebagaimana hal semacam ini sebagian besar telah sukses terlaksana dan memberikan pengaruh dan dampak besar terhadap para masyarakat di Makkah maupun di dunia. Dan dapat disimpulkan dari sifat-sifat teladan nabi Muhammad SAW. Bahwa tidak hanya ucapan yang bisa membuat seorang komunikan bisa berubah ataupun goyah hatinya. Melainkan dengan percontohan perilaku juga dapat memberikan pengaruh yang besar.

b. Disiplin

Dalam al-Qur'an dijelaskan firman yang memerintahkan makhluknya untuk berperilaku disiplin dalam arti taat pada peraturan yang telah

ditetapkan dalam al-Qur'an surat An-nisa' Ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن
لَنَنْزَعَنَّ مِنْ شَيْءٍ فَرْدُوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: 59. “Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (An-Nisa’: 59).²⁸

Pesan dari ayat tersebut di atas adalah ikuti dan ikuti para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan di antara mereka, maka persoalannya harus dikembalikan kepada hukum Allah SWT dan Rasul-Nya. Manusia tidak selalu mengikuti perintah dari pemimpin mereka. Perintah pemimpin harus ditolak dengan keras dan diputuskan secara musyawarah jika bertentangan dengan hukum atau petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Namun jika peraturan dan arahan pemimpin tidak bertentangan dengan syariat Allah dan Rasul-Nya, maka Allah menyampaikan kemurkaannya kepada orang-orang yang melewati batas tersebut. Disiplin

²⁸ Al-Qur'an, An-Nisa' : 59

juga mengacu pada mengikuti perintah dari seorang pemimpin, memperhatikan dengan seksama dan mengerahkan kontrol yang kuat atas bagaimana seseorang menghabiskan waktu mereka, mengambil kepemilikan atas pekerjaan yang diberikan kepada mereka, dan mengambil bidang keahlian yang mereka pilih dengan serius.²⁹

7. Teori S-R

Komunikasi akan muncul ketika dua individu atau lebih melakukan suatu teknik tindakan dan respon. Dimana prosedur gerak adalah pembawaan pesan yang dilakukan oleh *sender* (pengirim pesan) kepada komunikan sebagai bentuk reaksi (respon). Hal ini sesuai dengan teori *Stimulus Response* (S-R).³⁰ Untuk melandasi penelitian ini agar lebih terarah dan relevan dalam penulisan, maka peneliti merasa perlu adanya teori (S-R) ini untuk menjadikan penelitian lebih terstruktur yang dimana berkaitan dengan judul penelitian. Teori *Stimulus-Response* yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike ini menegaskan jika pertukaran verbal adalah teknik gerak dan respon yang mudah. Konsep S-R atau *Stimulus Response* menggambarkan bahasa lisan (verbal), isyarat nonverbal, foto dan gambar gerakan pasti akan mempengaruhi individu lain untuk menanggapi atau merespon dengan cara tertentu (Mulyana, 2007).

²⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an...*, hal. 88

³⁰ Siti Khoziyah, Evawani Elysa Lubis, "Pengaruh Digital Marketing terhadap Keputusan Pembelian Followers Online Shop Instagram @KPOPCONNECTION", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2021, Vol 10, hal 41

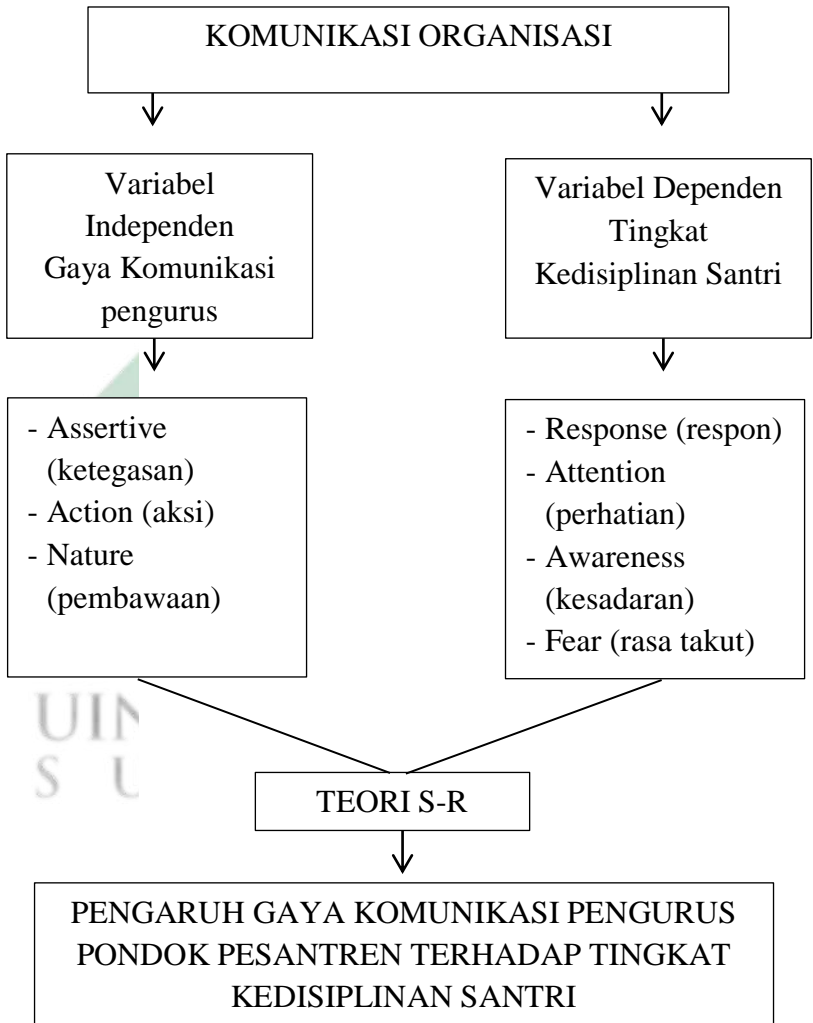
Teori S-R menunjukkan adanya efek yang terjadi kepada receiver karena adanya interaksi. Teori ini menggambarkan, efek yang terjadi atau response yang dilakukan oleh pihak pertama, yang dimana pihak pertama ini memberikan stimulus untuk terjadinya sebuah response. Jika *response* ini tidak muncul atau tidak ada, berarti stimulus yang diberikan tidak dapat diterima, dengan istilah lain stimulus itu tidak efektif untuk mempengaruhi individu. Stimulus yang berupa gaya komunikasi pengurus yang memiliki pengaruh untuk menggrangsang santri untuk timbulnya tingkat kedisiplinan pada dirinya.

Jadi unsur-unsur dalam teori ini adalah: (a) Gaya Komunikasi Pengurus (Stimulus, S), dan (b) efek, disini efek yaitu dimana tingkat kedisiplinan santri atau meningkatnya kedisiplinan santri (Respon, R). Teori (S-R) menyebabkan reaksi tertentu, sehingga seseorang dapat mengantisipasi dan memprediksi kesesuaian komunikasi antara pesan dan reaksi dari komunikan.

8. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan pemikiran yang telah dijabarkan diatas, maka gambaran dari kerangka fikir penelitian ini ada pada skema berikut ini:

Bagan 1.2
Ilustrasi Kerangka Pikir Penelitian



Sumber: dikembangkan oleh peneliti

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan *word view* (pandangan dunia). Dimana paradigma peneliti adalah pandangan dunianya, yang mencakup asumsi, keyakinan, dan konseptualisasinya untuk masalah penelitian tertentu.³¹

Paradigma penelitian berfungsi sebagai kerangka mental bagi peneliti yang menggunakannya untuk menunjukkan korelasi antar variabel penelitian, serta mengaktualisasikan banyaknya rumusan masalah yang digunakan, jenis penelitian, teori yang digunakan sesuai dengan hipotesis yang dirancang, dan statistik. teknik analisis dalam mengukur pengaruh variabel penelitian.³²

Penulis menggunakan metode hermeneutika dan paradigma definisi sosial dalam penyusunan proposal judul tesis ini. Istilah Yunani hermeneuen, yang berarti interpretasi atau interpretasi, dari mana kata hermeneutika berasal etimologinya. Yang dimaksud dengan “hermeneutika” adalah proses penguraian simbol-simbol yang berupa kata-kata tertulis atau benda-benda aktual untuk menentukan maknanya. Kemampuan untuk menafsirkan masa lalu dan menerapkannya pada masa kini diperlukan untuk hermeneutika ini. Hermeneutika awalnya digunakan untuk menafsirkan teks-teks agama, dan akhirnya berkembang menjadi humaniora dan

³¹ Imam Suprayogo dan Tobrani, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal 91.

³² Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 60.

sains. Dengan demikian, proses mengubah sesuatu dari ketidaktahuan menjadi pemahaman pada akhirnya didefinisikan sebagai hermeneutika.³³

Paradigma positivisme adalah salah satu yang diadopsi oleh peneliti dalam penelitian ini karena menganggap bahwa suatu fenomena terjadi secara *real time*, benar, tidak dapat direproduksi (diulang), dan hanya terjadi satu kali. Instrumen yang dapat diandalkan dan valid dapat digunakan untuk mengukur hal ini. Paradigma positivisme berusaha menemukan realitas hubungan sebab akibat yang dapat dimanfaatkan untuk meramalkan suatu peristiwa atau fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.³⁴ Dengan dasar yang telah dipaparkan, peneliti juga pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini untuk menemukan hubungan dari sebab-akibat.

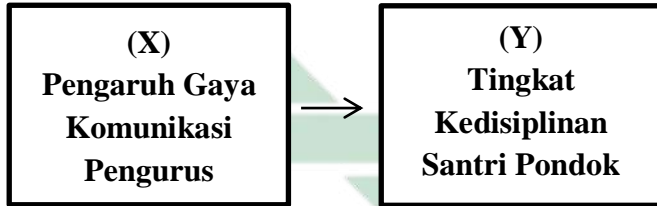
Sugiyono mengklaim bahwa penelitian paradigma positivis didasarkan pada gagasan bahwa kekambuhan suatu gejala dapat dikategorikan dan dikaitkan dengan faktor penyebab. Akibatnya, peneliti berkonsentrasi pada studi yang menggunakan sejumlah faktor. Dan paradigma penelitian adalah pola hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh pada

³³ Soedarto, Metodologi penelitian filsafat (Cet. 2 ; jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 83-85.

³⁴ W. Lawrence Neuman, "*Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches, 5th edition*", (Boston: Allyn and Bacon, 2003), hal. 71.

variabel X (pengaruh gaya komunikasi pengurus) terhadap variabel Y (tingkat kedisiplinan santri).

Bagan 1.1 **Ilustrasi Paradigma Penelitian**



Empirisme positif, yang berpandangan bahwa sebuah realitas yang sudah terjadi dapat didemonstrasikan, diukur, dan diujikan secara eksperimental, merupakan landasan penelitian kuantitatif. Karena tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk mengkonfirmasi teori dengan menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya dan dipimpin oleh kerangka teori tertentu, penelitian ini juga sangat teliti dan teliti selama tahap pelaksanaannya.³⁵

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah suatu dugaan ataupun jawaban sementara yang harus diuji kevalidan atau kebenarannya. Hipotesis asalnya dari bahasa Yunani yang memiliki 2 kata "*hypo*" yang artinya sementara sedangkan "*thesis*" yaitu artinya pertanyaan atau teori. Sebab hipotesis yang masih

³⁵ Uhar Suharsaputra, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*", (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 53.

lemah kebenarannya, Maka dari itu pula harus diuji untuk kebenarannya.³⁶ Dianggap sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta yang tinjauan yang di dapat berdasarkan pengumpulan data.

Penulis merumuskan hipotesis berikut untuk mendapatkan definisi masalah yang tepat dari setiap istilah berdasarkan masalah yang diteliti:

1. H_0 : Tidak ada Pengaruh Gaya Komunikasi Pengurus Pondok Pesantren terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2 Sonosari, Canggung, Mojokerto
2. H_a : Ada Pengaruh Gaya Komunikasi Pengurus Pondok Pesantren terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2 Sonosari, Canggung, Mojokerto.

Ha artinya ada yang diterima dan H_0 artinya ada yang ditolak. Artinya ada banyak pengaruh antara variabel X. (Pengaruh Gaya Komunikasi Pengurus) dan variabel Y (Tingkat Kedisiplinan Santri).

H_0 diterima dan H_a ditolak itu artinya tidak ada pengaruh dari kedua variabel penelitian.

³⁶ Siregar,Sofyan. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif : Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 7*. Jakarta : Remaja Rosdakarya. Hal.65

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode Penelitian adalah cara peneliti untuk menjabarkan teknik yang digunakan dalam penelitian, yang memiliki tujuan untuk menemukan solusi dalam permasalahan di suatu fenomena yang diteliti oleh peneliti. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk penelitian ini, yang dimana penelitian menggunakan data angka yang menghasilkan hasil konkrit. Dimana dalam pendekatan ini pengumpulan informasi dan data diperoleh dari responden dengan pengisian kuisioner.

Survey ini bertujuan untuk menjelaskan atau mencari hubungan variabel dari fenomena yang telah diangkat oleh peneliti. Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel (X) yaitu dan variabel (Y) yaitu. Gaya komunikasi diukur dari gaya assertive, Action, Nature, lalu tingkat kedisiplinan santri dapat diukur dari Response, Attention, dan Kesadaran. Menguji dan meneliti pengaruh dari gaya komunikasi yang dilakukan oleh pengurus pondok terhadap tingkat kedisiplinan santri. Dimana variabel X disini yaitu pengurus yang menerapkan gaya komunikasi dan variabel Y yaitu santri yang dari adanya efek dari gaya komunikasi tersebut menimbulkan kedisiplinan santri yang meningkat.

Lalu Penelitian ini memakai jenis penelitian eksplanatif, dimana di penelitian ini nantinya dicari

sebab akibat diantara dua variabel, yaitu gaya komunikasi pengurus terhadap tingkat kedisiplinan santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2. Lalu menggunakan analisis regresi linier, peneliti akan meneliti apakah terdapat pengaruh dari variabel (X) terhadap variabel (Y) yang begitu signifikan. Variabel bebas dan terikat adalah salah satu elemen yang digunakan untuk menganalisis suatu penelitian. Untuk menganalisis data nantinya akan menggunakan SPSS 25.0.

B. Objek dan Lokasi penelitian

1. Objek

Objek penelitian yaitu suatu perihal yang akan dilakukan penelitian untuk tujuan tertentu. Atau objek juga memiliki pemahaman individu atau kegiatan di mana kesimpulan harus dicapai setelah melihat satu set variabel. Tujuan dari penyelidikan penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2 Sonosari, Canggung, Jetis, Mojokerto.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2. Pondok pesantren yang terletak di Dusun Sonosari, Desa Canggung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi dimaknai sebagai objek atau subjek yang sesuai dengan kriteria tertentu yang

dipilih oleh peneliti untuk diselidiki dan kemudian dikeluarkan dari penelitian membentuk wilayah generalisasi. Tujuan adanya populasi adalah untuk menetapkan ukuran-ukuran sampel yang diambil dari populasi anggota dan untuk membatasi ruang lingkup generalisasi(sugiyono). Populasi dalam penelitian ini adalah Santri pondok pesantren Bidayatul Hidayah 2 Sonosari, Cangu, Jetis, Mojokerto.

Hasil survey dan data yang diperoleh peneliti terkait jumlah populasi di pondok pesantren Bidayatul Hidayah 2 Sonosari, Cangu, Jetis, Mojokerto yaitu berjumlah 62 santri, dengan rincian 52 santri putra dan 10 santri putri. Dari data tersebut maka penelitinantinya akan menggunakan seluruh populasi untuk dijadikan responden dalam penelitian ini.³⁷

2. Sampel

Bagian dari total ataupun karakteristik yang dimiliki oleh populasi disebut Sampel.³⁸ Sampel adalah suatu kumpulan sebagian dari jumlah populasi yang personilnya di sebut sebagai subjek sedangkan personil populasi adalah elemen populasi. Lalu hasil dari pengambilan populasi dapat dipergunakan untuk

³⁷ Wawancara dengan Nur Bagus Muhammad, tanggal 16 Oktober 2022 di rumah pengasuh PP Bidayatul hidayah 2

³⁸ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*".Bandung, Al-Fabeta, 2010, hal. 81

sampel. Setelah populasi barulah menentukan sampel.

Sampel merupakan gambaran dari seluruh bagian dalam populasi, dimana seluruh unsur populasi diberikan kesempatan yang sama pada setiap unturnya yang dapat menjadikan seluruh unsur populasi ini dapat dipilih untuk mewakili situasi sebenarnya dari populasi secara keseluruhan. Sampel dalam penelitian ini yang merupakan nilai n disini adalah Santri pondok pesantren Bidayatul Hidayah 2 Canggung.

Pendekatan sampel jenuh digunakan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel jenuh mengacu pada praktik pemilihan sampel dari seluruh populasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan 62 santri untuk dijadikan bahan penelitian, yang dimana 62 santri ini adalah keseluruhan populasi. Maka dalam penelitian ini jumlah sampel sudah diketahui.

3. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran kuisisioner berupa *google form*. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini didapat dari jurnal, *website* atau internet, buku. Objek dalam penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2 Sonosari, Canggung, Jetis, Mojokerto. Penentuan sampel pada penelitian ini adalah sampel jenis non

probability sampli. Jenis sampel yang tidak dipilih secara acak, melainkan semua unsur elemen dalam populasi ini mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

Teknik *Non Probability Sampling* yang digunakan yaitu dengan sampling jenuh (sensus) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Kriteria dari sample yang akan diambil peneliti adalah merupakan santri aktif Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2 Canggung, Jetis, Mojokerto.

Penelitian yang direncanakan akan dimulai dari bulan November ini akan menggunakan objek yaitu para santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah yang berjumlah 62 santri sebagai sampel dan responden dalam penelitian ini. Peneliti akan mengambil semua populasi (santri pondok pesantren) dalam penelitian ini untuk menjadi sampel dan responden yang dimana 62 santri ini adalah santri aktif Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2 Canggung, Jetis, Mojokerto.

D. Variabel, Dimensi, dan Indikator Penelitian

1. Variabel Penelitian

Penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Komunikasi Pengurus Pondok Terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2 Sonosari, Canggung, Jetis, Mojokerto” ini memiliki dua variabel, yakni variabel bebas (X) yaitu sebagai hal yang

memeberikan pengaruh dan variabel terikat (Y) yang menjadi hal yang dipengaruhi.

a. Variabel Bebas : variabel yang nantinya akan menjadi penyebab atas perubahan tingkat kedisiplinan santri pondok pesantren Bidayatul Hidayah 2.

Variabel Bebas (X) : Gaya Komunikasi Pengurus Pondok

b. Variabel Terikat : variabel yang nantinya akan menjadi akibat atas variabel Gaya Komunikasi Pengurus Pondok.

Variabel Terikat (Y): Tingkat Kedisiplinan Santri

2. Dimensi dan Indikator Penelitian

a. Indikator Variabel (X):

- 1) Adanya *Assertive* (ketegasan)
- 2) Adanya *Action* (aksi)
- 3) Adanya *Nature* (pembawaan)

b. Indikator Variabel (Y) :

- 1) Adanya Response (respon)
- 2) Adanya Attention (perhatian)
- 3) Adanya Awareness (kesadaran)
- 4) Adanya Fear (rasa takut)

Tabel 3.1
Dimensi dan Indikator Penelitian

Variabel Penelitian	Indikator	Penjelasan	Skala
Gaya	<i>Assertive</i>	Sifat	Lik

<p>Komunikasi Pengurus Pondok Pesantren (X)</p>	<p>(ketegasaan)</p>	<p>ketegasaan yang dimiliki oleh masing-masing pribadi pengurus akan mempengaruhi gaya komunikasi atau cara berinteraksi antar pengurus dan santri.</p>	<p>ert</p>
	<p><i>Action</i> (aksi)</p>	<p>Perlakuan khusus yang dilakukan oleh pengurus terhadap santri akan memberikan efek yang berbeda pada setiap santri, maksud dari perlakuan</p>	<p>Likert</p>

		ini juga adalah tindakan untuk menegakkan kedisiplinan untuk para santri.	
	<i>Nature</i> (pembawaan)	Pengurus yang memiliki pembawaan diri yang berbeda, atau watak yang berbeda akan secara tidak langsung efek yang berbeda terhadap apa yang disampaikan.	Likert
Tingkat Kedisiplinan Santri	<i>Response</i> (respon)	Santri akan memberikan respon	Likert

PondokPesantren (Y)		jika mereka merasa pesan yang mereka dapat harus dilakukan (melaksanakan peraturan atau kewajiban di pondok pesantren).	
	<i>Attention</i> (perhatian)	Perhatian yang diberikan dalam berinteraksi sudah pasti akan memberikan efek dilaksanakannya peraturan tentang kedisiplinan .	Likert
	<i>Awareness</i>	Santri yang memiliki	Likert

	(kesadaran)	kesadaran akan pentingnya peraturan, kedisiplinan yang harus diterapkan di pesantren akan secara langsung menaati peraturan yang diberikandan kedisiplinan terhadap pribadinya akan terjaga.	
	<i>Fear</i> (rasa takut)	Santri memiliki rasa takut untuk memenuhi kewajibannya terhadap peraturan mengenai kedisiplinan,	Likert

		<p>dikarenakan mereka merasa memiliki derajat dibawah pengurus, ataupun pengasuh. Maka secara tidak langsung dari rasa ketakutan itu, para santri akan memenuhi kewajibannya mengenai aspek kedisiplinan.</p>	
--	--	---	--

E. Tahap-tahap Penelitian

1. Mencari fenomena

Tahap ini menjadi tahap awal pada sebuah penelitian. Dimana peneliti harus mencari fenomena yang nantinya akan diteliti lalu menentukan tema dari penelitian.

2. Merumuskan masalah

Dalam tahap ini yaitu perumusan masalah. Setelah menemukan fenomena yang akan diteliti, peneliti pastinya akan menjabarkan apa yang menjadi permasalahan dalam fenomena tersebut. Sehingga nantinya akan dapat disusun menjadi sebuah laporan.

3. Melakukan survey pendahuluan terhadap tema yang akan diangkat

Survey dalam penelitian sangat penting adanya, dikarenakan dalam tahap ini peneliti akan mengetahui bagaimana keadaan tempat, obyek, subjek dan bahkan bisa mendapatkan informasi-informasi dari proses survey.

4. Merumuskan pernyataan masalah

Menyusun rumusan masalah dengan mendisripsikan bagaimana permasalahan yang akan diangkat.

5. Memilih pendekatan

Setelah mengetahui fenomena dan tema yang akan diangkat, pendekatan apa yang akan diterapkan untuk melakukan penelitian. Apakah menggunakan penelitian kuantitatif atau menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk penelitian ini untuk mengetahui bahwa ada hubungan kualitas yang ditunjukkan dalam variabel penelitian. Hal ini akan memungkinkan peneliti untuk menjelaskan dan mengevaluasi data mengenai Pengurus Pondok Pesantren terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2 Canggung, Jetis, Mojokerto secara sistematis.

6. Menentukan variabel

Setelah menentukan jenis pendekatan untuk melakukan penelitian, peneliti harus menentukan variabel yang akan diteliti. Apakah nantinya akan berhubungan atau berpengaruh antara satu sama lain. Penelitian ini memiliki dua variabel yakni satu variabel independen atau bebas serta satu variabel dependen atau terikat. Variabel bebasnya adalah *Pengaruh Gaya Komunikasi Pengurus (X)*, sedangkan variabel terikatnya adalah *Tingkat Kedisiplinan Santri (Y)*.

7. Menentukan sumber data

Menentukan sumber data ini sangat penting adanya, dikarenakan dalam tahap ini peneliti akan menemukan data-data yang akan menjadi pendukung dan menjadi penjas dari penelitian yang akan disusun oleh peneliti.

8. Menyusun atau mengumpulkan data

Setelah menentukan sumber data, tahap selanjutnya adalah mengumpulkan data dari sumber- sumber yang sudah ditentukan atau dicari. Dalam tahap ini peneliti bisa melakukan berbagai metode untuk menggali informasi ataupun data yang dibutuhkan untuk menyusun penelitian. Dan untuk penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode pengumpulan data melalui angket yang disebarakan.

a) Analisis data

Setelah mengumpulkan data, peneliti baiknya menganalisis mana data yang bisa mendukung dalam pembuatan penelitian ini. Atau dapat dikatakan dengan memilah mana

data yang akan digunakan dan mana data yang benar ataupun kurang benar. Pada penelitian kuantitatif, pengolahan data disini akan menggunakan pengukuran statistic, baik secara manual menggunakan Microsoft Excel ataupun menggunakan bantuan *software* SPSS.

b) Korelasikan dengan Hipotesis

Setelah hasil ditemukan yang berasal dari olahan data yang diperoleh maka akan ditemukan hipotesis yang mana akan diterima pada penelitian ini.

c) Menarik kesimpulan

Setelah semua proses dari mencari fenomena sampai penyusunan data dan analisis, peneliti akan menarik kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan. Apakah sesuai atau tidak.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah segala sesuatu yang menjadi informasi dalam suatu penelitian.

1. Data Primer

Dengan memberikan kuisisioner atau angket ke lokasi atau ke para responden nantinya peneliti akan memperoleh data ini. Data dikumpulkan langsung dari responden. Kuisisioner adalah sekelompok atau list pertanyaan yang disusun secara sistematis dan kemudian diberikan kepada responden untuk dilengkapi. Lalu nantinya kuisisioner akan

diserahkan kembali kepada peneliti.³⁹ Dalam penelitian ini responden adalah Santri Bidayatul Hidayah 2 Cangu.

Disini peneliti menggunakan skala Likert dalam penelitian ini sebagai alat untuk mengukur. Skala Likert ini digunakan untuk mengukur pendapat, persepsi, dan sikap individu atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Adapun bentuk skala pengukuran tersebut sebagai berikut :

Tabel 3.2
Skor Peringkat

Skala Jawaban	Skor
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Ragu-Ragu	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber lain, atau sumber yang dibutuhkan selain data primer. Data sekunder disini peneliti mengambil data dari observasi lapangan langsung dan melalui jurnal-jurnal, dan dari situs internet.

G. Teknik Reliabilitas

³⁹ Burhan Bungin, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif*” .Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005, hal.98.

Menurut Sugiyono, Uji realibilitas dilakukan untuk mengetahui berapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur sama.⁴⁰ Realibilitas instrument merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen.

Dasar pengambilan keputusan untuk uji reliabilitas ialah:

- a. $\text{Alpha} > 0,60 = \text{konsisten}$
- b. $\text{Alpha} < 0,60 = \text{tidak konsisten}$

Hasil dari uji reliabilitas yang telah dilakukan peneliti, ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.3
Uji Reabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.904	.910	21

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Hasil pada tabel menunjukkan nilai Alpha sebesar 0,904 yang lebih besar dari 0,60. Maka keputusan uji reliabilitas angket ialah dinyatakan reliable atau konsisten.

H. Validitas Instrumen Penelitian

⁴⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" ..., 354

Validitas adalah suatu ukuran untuk menetapkan valid atau tidaknya instrument (kuisisioner). Instrument bisa dikatakan valid apabila instrument tersebut dapat menjelaskan atau mengukur besar atau tidaknya tingkat kevalidan suatu instrument. Jika tingkatnya besar, maka data yang diukur bisa dikatakan valid, dan jika rendah instrument tersebut memiliki validitas yang rendah.

Perhitungan korelasi yang dikenal dengan rumus korelasi Product Moment digunakan untuk menentukan validitas (Arikunto, 2006: 46). Pada tingkat signifikansi 0,05, nilai r_{xy} yang dihasilkan akan dibandingkan dengan harga product moment pada tabel. Jika r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} , barang dianggap asli. Peneliti menggunakan rumus Product Moment untuk menentukan korelasi antara skor nilai setiap pernyataan yang menyertakan nama variabel dan skor keseluruhan variabel selama uji validitas uji coba pada 30 sampel dari populasi.

Peneliti melakukan pengujian data nantinya dengan menggunakan *software* SPSS versi 25.0, lalu tahap selanjutnya ditabulasikan, ditemukan r_{tabel} bernilai 0,361. Bisa disimpulkan jika nantinya instrumen penelitian bisa dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi atau nilai r hitung lebih besar dari 0,361.⁴¹

Hasil uji validitas yang sudah dilakukan peneliti pada tabel dibawah ini:

⁴¹ *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 333.

Tabel 3.4
Uji Validitas

Item	Nilai Koefesien Korelasi (r hitung)	Nilai r tabel	Keterangan (Valid/tidak valid)
X1	0,503	0,361	Valid
X2	0,617	0,361	Valid
X3	0,657	0,361	Valid
X4	0,454	0,361	Valid
X5	0,393	0,361	Valid
X6	0,570	0,361	Valid
X7	0,673	0,361	Valid
X8	0,576	0,361	Valid
X9	0,653	0,361	Valid
Y1	0,683	0,361	Valid
Y2	0,443	0,361	Valid
Y3	0,605	0,361	Valid
Y4	0,544	0,361	Valid
Y5	0,569	0,361	Valid
Y6	0,607	0,361	Valid
Y7	0,550	0,361	Valid
Y8	0,570	0,361	Valid
Y9	0,529	0,361	Valid
Y10	0,749	0,361	Valid
Y11	0,737	0,361	Valid
Y12	0,742	0,361	Valid

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Dari tabel 3.4 diatas, menunjukkan jika hasil uji validitas mendapat nilai pali besar ada pada item Y10 dengan nilai 0,749 dan dengan pernyataan yang disesuaikan dari tabel operasional variabel yaitu **“Anda sering merasa bahwa cara berkomunikasi pengurus menakutkan”**. Sedangkan didapat nilai terendah terdapat di item Y2 yakni senilai 0, 0,443 dengan tabel yang disesuaikan dari tabel operasional variabel yaitu **“Pengurus pondok pesantren berguna untuk anda menjalankan kewajiban secara tepat waktu”**.

I. Teknik Analisis Data

Peneliti akan menggunakan studi kuantitatif dalam penyelidikan ini. Pendekatan analisis koefisien korelasi, yang menggunakan angka untuk mewakili tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih dan untuk menentukan arah kedua variabel, digunakan dalam penelitian ini.⁴²

Besarnya koefisien korelasi berkisar $-1 \leq r \leq +1$. Selain itu, tanda yang diletakkan di depan angka koefisien korelasi dapat digunakan untuk menunjukkan apakah arah asosiasi tersebut positif atau negatif.⁴³

⁴² Syofian Siregar, *“Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17”*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015). hal. 337.

⁴³ Budi Susetyo, *“Statistika untuk Analisis Data Penelitian”*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014). hal. 115.

Untuk memahami nilai r , penting untuk memperhitungkan tiga faktor, yaitu:⁴⁴

1. Terdapat satu hingga seratus nilai korelasi, mulai dari nol (tidak ada korelasi) hingga satu (korelasi sempurna).
2. Tanda positif atau negatif menentukan apakah arah korelasi ke atas atau ke bawah. Korelasi positif tidak selalu menunjukkan hal yang baik; melainkan menunjukkan bahwa nilai variabel X dan Y lebih tinggi.
3. Apakah nilai r yang diperoleh signifikan secara statistik adalah masalahnya.

Tabel 4.5
Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Seperti yang sudah dijelaskan pada tabel 3.5, Peneliti menggunakan rumus Parson atau dikenal juga dengan rumus Product Moment yang menggunakan bentuk perkalian untuk setiap variabel untuk menghitung nilai koefisien korelasi. Rumusnya dijelaskan sebagai berikut:

⁴⁴ Jalaluddin Rakhmat dan Subandy Ibrahim. *“Metode Penelitian Komunikasi dilengkapi Contoh Analisis Statistik dan Penafsirannya”* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016). hal 72

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan

r_{xy} : Koefisien validitas

N : Banyaknya subjek

X : Nilai pembanding

Y : Nilai dari instrument yang akan dicari validitasnya.

Dengan menggunakan rumus diatas, peneliti dapat mengetahui jumlah persen pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Didirikan pada tahun 2006, Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2 merupakan pesantren yang didirikan oleh ustadz Nur Alliman. Bertempat di desa Cangu Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto, pesantren ini memiliki 10 santri pada awal didirikan. Seiring perkembangannya, Bidayatul Hidayah 2 juga menaungi lembaga pendidikan TPQ sebagai berikut: Madrasah Awal, Lembaga Tahfidzul Qur'an, Madrasah Ibtidaiyah Bidayatul Hidayah 2, dan Taman Kanak-Kanak.

Pesantren ini didirikan setelah lembaga TPQ berdiri pada tahun 2001. Beliau akhirnya mengambil keputusan untuk mendirikan pesantren dan menggunakannya sebagai nggon Alquran, atau tempat mengaji sekaligus tempat menginap anak-anak. Jika tidak mau pulang, karena jumlah santri yang mengaji di rumahnya bertambah. Suka tidak suka, Ustadz Nur Aliman harus segera mewujudkan cita-citanya mendirikan pesantren, seperti anjuran putra KH, di tengah era pendidikan yang semakin meluas. Yahdi Matlab, khususnya Fuddin.

Akhirnya, ia mulai sedikit-demi sedikit untuk membangun pondok pesantren tersebut di tanah *waqaf* pemberian bapaknya sebelum meninggal. Setelah itu, barulah para wali santri berdatangan dari berbagai daerah untuk mondokno (menitipkan) anaknya di pesantren yang telah dibangun oleh beliau. Bersama

istrinya, Bu Nayi Tutik, mulailah beliau mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para santrinya.⁴⁵

Pesantren ini termasuk dalam kategori Madrasatul Quran atau Tahfidul Quran, yang mendorong para santrinya untuk mengingat dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan membentuk individu-individu Al-Qur'an. Namun, berbeda dengan kebanyakan pesantren lain yang menggunakan cetakan tahfid, santri tidak dituntut untuk bisa cepat menghafal 30 juz dalam waktu singkat.⁴⁶

Pesantren pertama kali lebih dikenal sebagai pengajaran agama informal, yang diajarkan melalui kitab kuning tradisional, atau karya-karya yang diterbitkan oleh para empu terdahulu. Buku-buku karya para akademisi masa lalu menjadi referensi bagi generasi penerusnya untuk mempelajari ilmu agama karena mereka dikenal telaten dalam menuntut ilmu dan mempunyai tingkat kesabaran yang tinggi.⁴⁷

Banyak pesantren mempertimbangkan untuk memberikan pengetahuan umum sebagai komponen penting dari pendidikan pesantren, mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, kitab-kitab kuning klasik masih diajarkan dalam upaya mengkomunikasikan tujuan utama pesantren untuk mendidik calon ulama dan mereka yang masih ingin mempelajari ajaran Islam tradisional.⁴⁸ lain di

⁴⁵ Wawancara Pak Hasyim, 09 Desember 2022

⁴⁶ Wawancara gus bagus, 07 Desember 2022

⁴⁷ Wawancara Bu Nyai Iswahyuning Tutik, 01 Desember 2022

⁴⁸ Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1982), 6.

masyarakat sekitar.⁴⁹ Seperti halnya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2 ini.

Masyarakat masih menginginkan anaknya untuk bersekolah di Yayasan Bidayatul Hidayah Tsani lebih lama setelah melahirkan dan menangani dua jenjang pendidikan formal dasar. Namun, Ustadz Nur Alliman, Ketua Yayasan Bidayatul Hidayah Tsani, tidak terima dengan baik usul wali murid tersebut. Mengingat anggaran operasional yang diproyeksikan pemerintah tidak mencukupi untuk membangun lokasi yang akan digunakan untuk pendidikan formal pada jenjang selanjutnya.⁵⁰

Seperti Pondok Pesantren pada umumnya yang memiliki susunan organisasi, Bidayatul Hidayah 2 juga memiliki susunan pengurus sebagai berikut:

Tabel 4.1
Susunan Pengurus

1.	Nur Bagus Muhammad	Ketua Yayasan Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2
2.	Ibu Nyai Iswahyuning Tutuik Rahayu	Pengasuh Pondok Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2
3.	Ali Murtadlo	Ketua Pondok Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2

⁴⁹ HS, Mastuki, El-sha, M. Ishom. *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 1.

⁵⁰ Wawancara bagus, 07 Desember 2022

4.	Muiz Zakaria	Sekretaris Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2
5.	Muhammad Saiful Mukminin	Bendahara Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2

Sumber: Sekretaris Yayasan Bidayatul Hidayah 2

VISI

Adapun visi dari pondok pesantren ini adalah terciptanya pemuda Islam Qur'ani. Serta terwujudnya generasi Islam yang berbudi pekerti, bertaqwa dan berakhlakul karimah.

MISI

Adapun misi dan orientasi pondok pesantren ini adalah :

1. Mewujudkan lembaga pendidikan yang Islami.
2. Membentuk insan Qur'ani dengan motto *Lafdhon wa ma'nan wa 'amalan*.
3. Menciptakan generasi ahliil qur'an dalam bacaan dan pengalaman.
4. Menyiapkan lulusan yang mampu merealisasikan nilai-nilai Islami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

TUJUAN

1. Mencetak Tahfidz muda yang berkualitas.

2. Menjadikan para santri mampu membaca dan memahami Alquran.
3. Mampu *mudarosah* Alquran sedini mungkin, membenarkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang.
4. Mewujudkan generasi Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah *Subhaana Allah Wa Ta'ala* serta beramal sholeh.
5. Membekali sumber daya manusia sejak dini dengan mengajarkan ilmu pengetahuan tentang agama Islam.

Pesantren harus mampu mengajarkan kehidupan secara menyeluruh, baik itu agama maupun ilmu-ilmu luas lainnya, selain mencerdaskan bangsa dalam urusan agama. Oleh karena itu, pesantren tidak lagi dapat dituduh sebagai lembaga keagamaan belaka; mereka juga entitas sosial yang ada untuk mengatasi masalah kekacauan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil responden dan sampel penelitian yang merupakan santri pondok pesantren Bidayatul Hidayah 2. Dimana santri ini meliputi mereka yang tinggal di pondok pesantren baik sedang bersekolah formal ataupun yang tidak bersekolah formal (hafalan Al-Qur'an). Subjek yang diambil berdasarkan survey data lapangan dan informasi yang diperoleh peneliti di lapangan. Subjek yang diambil dalam penelitian ini yaitu santri yang berjumlah 62 santri, yang dimana berarti seluruh santri aktif di pondok pesantren Bidayatul Hidayah 2.

Kuisisioner yang telah dibagikan kepada seluruh santri aktif yang berjumlah 62 santri yang berada di

pondok pesantren Bidayatul Hidayah 2 digunakan untuk bahan analisis dalam penelitian ini. Peneliti mengambil sampel sebesar 62 responden yang dimana semua santri yang berada di pondok pesantren. Responden dipilih dengan metode quota sampling, yaitu memilih sampel dari populasi yang memenuhi kriteria peneliti. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, Uji validitas, Uji Hipotesis, uji koefisien korelasi.

B. Penyajian Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil jawaban atau pengisian pada kuesioner yang telah disebarakan kepada responden yaitu santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2, Canggu, Jetis, Mojokerto yang berjumlah 62 santri. Jumlah pertanyaan pada kuesioner variabel (X) “pengaruh gaya komunikasi pengurus” yaitu ada 9 pertanyaan sedangkan variabel (Y) “tingkat kedisiplinan santri” itu ada 12 pertanyaan. Dengan menggunakan angket ini penelitiakan mengetahui apakah ada pengaruh atau tidak ada pengaruh gaya komunikasi pengurus terhadap tingkat kedisiplinan santri pondok pesantren Bidayatul Hidayah 2, Canggu, Jetis, Mojokerto. Pada setiap jawaban memiliki bobot atau nilai masing-masing:

1. Jawaban “Sangat Tidak Setuju” diberi nilai 1
2. Jawaban “Tidak Setuju” diberi nilai 2
3. Jawaban “Netral” diberi nilai 3
4. Jawaban “Setuju” diberi nilai 4
5. Jawaban “Sangat Setuju” diberi nilai 5

Berikut adalah tabel perolehan angket variabel X dan variabel Y :

1. Pengaruh Gaya Komunikasi Pengurus

Tabel 4.2

Jawaban Responden pada item X1

Apakah menurut anda pengurus dalam pondok pesantren itu penting?					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	1	1.6	1.6	1.6
	Setuju	32	51.6	51.6	53.2
	Sangat Setuju	29	46.8	46.8	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Tabel diatas menunjukkan hasil data terkait instrument variabel X yaitu *Assertive* (ketegasan). Sebanyak 29 santri (46,8%) sangat setuju, 32 santri (51,6%) memilih setuju dan 1 santri (1,6%) memilih ragu-ragu. Dimana bagi para santri rata-rata setuju dengan penting adanya pengurus di pondok pesantren.

Tabel4.3

Jawaban Responden pada item X2

Apakah cara pengurus dalam pondok pesantren memiliki berbagai macam cara komunikasi?					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	Ragu-ragu	2	3.2	3.2	3.2
	Setuju	32	51.6	51.6	54.8
	Sangat Setuju	28	45.2	45.2	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 28 santri (45,2%) memilih sangat setuju, 32 santri (51,6) memilih setuju dan 2 santri (3,2%) memilih ragu-ragu. Dimana hal ini menunjukkan rata-rata para santri berpendapat bahwa para pengurus pondok pesantren memiliki cara yang berbagai macam untuk berkomunikasi.

Tabel 4.4

Jawaban Responden pada item X3

Apakah pengurus memiliki cara berkomunikasi yang berbeda?					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	1	1.6	1.6	1.6
	Setuju	37	59.7	59.7	61.3
	Sangat Setuju	24	38.7	38.7	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari indikator Aksi dari variabel X ini menunjukkan pengurus pondok pesantren

memiliki cara berkomunikasi yang berbeda. Hal ini dibuktikan dari perolehan jawaban atau pendapat para santri, 24 santri memilih sangat setuju (38,7%), 37 santri (59,7) memilih setuju, dan 1 santri memilih ragu-ragu (1,6%).

Tabel 4.5
Jawaban Responden pada item X4

Apakah saat pengurus menyampaikan sesuatu mereka juga melakukan apa yang disampaikan?		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	1	1.6	1.6	1.6
	Setuju	35	56.5	56.5	58.1
	Sangat Setuju	26	41.9	41.9	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Tabel 4.5 ini menunjukkan bahwa para pengurus juga melakukan apa sesuatu yang telah disampaikan kepada para santri juga. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 26 santri memilih sangat setuju (41,9%), 35 santri memilih sangat setuju (56,5%), dan 1 santri memilih ragu-ragu (1,6%).

Tabel 4.6
Jawaban Responden pada item X5

Apakah pengurus menerapkan apa yang mereka perintahkan kepada santri?
--

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	3	4.8	4.8	4.8
	Setuju	34	54.8	54.8	59.7
	Sangat Setuju	25	40.3	40.3	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata para santri setuju bahwa pengurus menerapkan apa yang mereka perintahkan kepada para santri juga. Hal ni ditunjukkan dengan sebanyak 25 sangat santri setuju (40,3%), 34 santri memilih setuju (54,8) dan 3 santri memilih ragu-ragu (4,8%).

Tabel 4.7

Jawaban Responden pada item X6

Apakah pengurus melakukan suatu tindakan saat memerintahkan sesuatu?					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.6	1.6	1.6
	Tidak Setuju	1	1.6	1.6	3.2
	Ragu-ragu	4	6.5	6.5	9.7
	Setuju	34	54.8	54.8	64.5

	Sangat Setuju	22	35.5	35.5	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Tabel diatas merupakan instrument penelitian pada aspek *Action* (aksi). Dimana ditunjukkan perolehan 1 santri sangat tidak setuju (1,6%), 1 santri memilih tidak setuju (1,6%), 4 santri ragu-ragu (6,5%), 34 santri memilih setuju (54,8%), dan 22 santri sangat setuju (35,5%) dengan pendapat bahwa para pengurasmelakukan suatu tindakan saat memerintahkan sesuatu. Dimana meskipun ada jawaban tidak setuju dari para santri, presentase perolehan suara masih jauh diatas rata-rata perolehan setuju bahwa para pengurasmelakukan suatu tindakan saat memerintahkan sesuatu.

Tabel 4.8

Jawaban Responden pada item X7

Apakah cara berkomunikasi pengurus berbeda dengan teman santri lainnya?					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.6	1.6	1.6
	Ragu-ragu	5	8.1	8.1	9.7
	Setuju	36	58.1	58.1	67.7

	Sangat Setuju	20	32.3	32.3	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 20 santri sangat setuju (32,3%), 36 santri setuju (58,1%), 5 santri memilih ragu-ragu (8,1%), sedangkan ada 1 santri yang memilih sangat tidak setuju (1,6%). Hal ini masih menunjukkan bahwa rata-rata para santri berpendapat bahwa cara komunikasi pengurus berbeda dengan teman santri lainnya.

Tabel 4.10
Jawaban Responden pada item X8

Apakah setiap pengurus memiliki cara yang berbeda saat menyampaikan sesuatu?					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	2	3.2	3.2	3.2
	Setuju	34	54.8	54.8	64.5
	Sangat Setuju	26	41.9	41.9	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata para santri setuju bahwa pengurus memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan sesuatu kepada para santri. Hal ni ditunjukkan dengan sebanyak 26

santri sangat setuju (41,9%), 34 santri memilih setuju (54,8) dan 2 santri memilih ragu-ragu (3,2%).

Tabel 4.10
Jawaban Responden pada item X9

Apakah pengurus menggunakan nada tinggi saat berkomunikasi dengan santri?					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.6	1.6	1.6
	Tidak Setuju	5	8.1	8.1	9.7
	Ragu-ragu	6	9.7	9.7	19.4
	Setuju	35	56.5	56.5	75.8
	Sangat Setuju	15	24.2	24.2	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Tabel diatas merupakan hasil perolehan instrument pada aspek *nature* (pembawaan). Tabel diatas mengikur apakah para pengurus menggunakan nada tinggi saat berkomunikasi dengan para santri. Pendapat atau hasil yang diperoleh yaitu 1 santri memilih sanagt tidak setuju (1,6%), 5 santri memilih tidak setuju (8,1%), 6 santri memilih ragu-ragu (9,7%), 35 santri

memilih setuju (56,5%), dan 15 santri memilih sangat setuju (24,2%).

2. Tingkat Kedisiplinan Santri

Tabel 4.11

Jawaban Responden pada item Y1

Apakah setiap pengurus berkomunikasi dengan anda, anda selalu merespon?					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	4	6.5	6.5	6.5
	Setuju	31	50.0	50.0	56.5
	Sangat Setuju	27	43.5	43.5	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Tabel 4.11 merupakan perolehan instrument variabel Y tentang respon. Dimana sebanyak 27 santri (43,5%) memilih sangat setuju, 31 memilih setuju (50,0%), dan 4 santri memilih ragu-ragu (6,5%). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata para santri selalu merespon apa yang dikomunikasikan oleh para pengurus.

Tabel 4.12

Jawaban Responden pada item Y2

Apakah pengurus pondok pesantren berguna untuk anda menjalankan kewajiban secara tepat waktu?
--

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	3	4.8	4.8	4.8
	Setuju	29	46.8	46.8	51.6
	Sangat Setuju	30	48.4	48.4	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Tabel diatas perolehan dari pernyataan bahwa para pengurus berguna untuk para santri menjalankan kewajiban secara tepat waktu. Dimana sebanyak 30 santri memilih sangat setuju (48%), 29 santri memilih setuju (46,8%) dan 3 santri memilih ragu-ragu (4,8%). Perolehan ini menunjukkan bahwa rata-rata para santri merasa para pengurus berguna untuk mereka menjalankan kewajiban secara tepat waktu.

Tabel 4.13

Jawaban Responden pada item Y3

Apakah anda sering berinteraksi dengan pengurus?					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	3	4.8	4.8	4.8
	Setuju	37	59.7	59.7	64.5
	Sangat Setuju	22	35.5	35.5	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Pada tabel 4.13 menunjukkan perolehan 22 santri memilih sangat setuju (35,5%), 37 memilih setuju (59,7%), dan 3 santri memilih ragu-ragu (4,8%) bahwa para santri sering berinteraksi dengan para pengurus.

Tabel 4.14
Jawaban Responden pada item Y4

Apakah pengurus pondok pesantren berinteraksi secara aktif dan interaktif?		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	1	1.6	1.6	1.6
	Setuju	39	62.9	62.9	64.5
	Sangat Setuju	22	35.5	35.5	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Para santri setuju bahwa pengurus pondok pesantren berinteraksi secara aktif dan interaktif dengan para santri, hal ini ditunjukkan oleh perolehan tabel diatas, dimana ada 22 santri memilih sangat setuju (35,5%), 39 santri memilih setuju (62,9%), dan 1 santri memilih ragu-ragu (1,6%).

Tabel 4.15
Jawaban Responden pada item Y5

Apakah pengurus pondok pesantren sering menegur terkait peraturan yang diterapkan di pondok pesantren?					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	2	3.2	3.2	3.2
	Setuju	29	46.8	46.8	50.0
	Sangat Setuju	31	50.0	50.0	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Tabel diatas merupakan pengukuran terhadap instrument variabel Y yitu *attention*(perhatian). Dan hasil data menunjukkan bahwa 2 santri memilih ragu-ragu (3,2%), 29 santri memilih sangat setuju (46,8%) dan 31 santri memilih sangat setuju (50.0%) bahwa para santri merasa terbantu dalam menjalankan tugas di pesantren dengan adanya pengurus.

Tabel 4.16
Jawaban Responden pada item Y6

Apakah anda merasa terbantu dalam menjalankan tugas di pesantren dengan adanya pengurus?					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	2	3.2	3.2	3.2
	Setuju	33	53.2	53.2	56.5

	Sangat Setuju	27	43.5	43.5	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Tabel diatas merupakan pengukuran terhadap instrument variabel Y yaitu *attention*(perhatian). Dan hasil data menunjukkan bahwa 2 santri memilih ragu-ragu (3,2%), 33 santri (53,2%) memilih setuju, 27 santri memilih sangat setuju (43,5%) bahwa para santri merasa terbantu dalam menjalankan tugas di pesantren dengan adanya pengurus.

Tabel 4.17
Jawaban Responden pada item Y7

Apakah anda merasa pengurus pondok sering membantu mengingatkan adanya kegiatan-kegiatan di pesantren?					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	1	1.6	1.6	1.6
	Setuju	37	59.7	59.7	61.3
	Sangat Setuju	24	38.7	38.7	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa sebanyak 1santri raguragu (1,6%), 37 santri setuju (59,7%), dan 24 santri memilih sangat setuju (38,7%) jika pengurus pondok

sering membantu mengingatkan santri jika ada kegiatan-kegiatan di pesantren.

Tabel 4.18
Jawaban Responden pada item Y8

Apakah anda sering merasa bahwa menjalankan peraturan adalah kewajiban setiap santri?		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.6	1.6	1.6
	Ragu-ragu	2	3.2	3.2	4.8
	Setuju	32	51.6	51.6	56.5
	Sangat Setuju	27	43.5	43.5	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Tabel diatas merupakan pengukuran terhadap instrument Y yaitu *Awareness*(kesadaran). Dimana hasil data menunjukkan bahwa 1 santri tidak setuju (1,6%), 2 santri ragu-ragu (3,2%), 32 setuju (51,6%), dan 27 santri sangat setuju jika peraturan yang diterapkan di pesantren adalh kewajiban para santri.

Tabel 4.19
Jawaban Responden pada item Y9

Apakah saat melaksanakan kewajiban dan peraturan bisa menjadikan anda disiplin?
--

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.6	1.6	1.6
	Ragu-ragu	1	1.6	1.6	3.2
	Setuju	36	58.1	58.1	61.3
	Sangat Setuju	24	38.7	38.7	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Berdasarkan tabel 4.19, diperoleh sebanyak 24 santri memilih sangat setuju (38,7%), 36 santri memilih setuju (58,1%), 1 santri memilih ragu-ragu (1,6%), 1 santri memilih tidak setuju (1,6%) jika melaksanakan kewajiban dan peraturan bisa menjadikan para santri disiplin.

Tabel 4.20

Jawaban Responden pada item Y10

Apakah anda sering merasa bahwa cara berkomunikasi pengurus menakutkan?					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.6	1.6	1.6
	Tidak Setuju	5	8.1	8.1	9.7

	Ragu-ragu	7	11.3	11.3	21.0
	Setuju	23	37.1	37.1	58.1
	Sangat Setuju	26	41.9	41.9	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 26 santri memilih sangat setuju (41,9%), 23 setuju (37,1%), 7 santri memilih ragu-ragu (11,3%), 5 santri memilih tidak setuju (8,1%), dan 1 santri memilih sangat tidak setuju (1,6%) jika cara pengurus berkomunikasi dengan para santri itu menakutkan.

Tabel 4.21

Jawaban Responden pada item Y11

Apakah anda merasa menjalankan peraturan atau kewajiban dikarenakan takut kepada pengurus?					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	4.8	4.8	4.8
	Tidak Setuju	3	4.8	4.8	9.7
	Ragu-ragu	6	9.7	9.7	19.4
	Setuju	33	53.2	53.2	72.6

	Sangat Setuju	17	27.4	27.4	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Tabel diatas merupakan pengukuran terhadap instrument variabel Y yaitu adanya rasa takut. Hasil data menunjukkan bahwa 3 santri sangat tidak setuju (4,8%), 3 santri tidak setuju (4,8%), 6 santri ragu-ragu (9,7%), 33 santri setuju (53,2%) dan 17 santri memilih sangat setuju (27,4%) jika para santri menjalankan peraturan pesantren dikarenakan takut kepada para pengurus.

Tabel 4.22
Jawaban Responden pada item Y12

Apakah anda merasa tertekan dengan cara berkomunikasi pengurus?					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	4.8	4.8	4.8
	Tidak Setuju	6	9.7	9.7	14.5
	Ragu-ragu	4	6.5	6.5	21.0
	Setuju	24	38.7	38.7	59.7
	Sangat Setuju	25	40.3	40.3	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Tabel diatas menunjukkan jika rata-rata para santri merasa tertekan dengan cara berkomunikasi pengurus. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan jawaban dari para santri yaitu sebanyak 3 santri memilih sangat tidak setuju (4,8%), 6 santri tidak setuju (9,7%), 4 santri memilih ragu-ragu (6,5%), 24 santri memilih setuju (40,3%), 25 sangat setuju (40,3%).

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis harus dilakukan pada saat melakukan suatu penelitian untuk melihat apakah hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau ditolak. Variabel independen (X) yaitu pengaruh gaya komunikasi pengurus pondok pesantren dimasukkan dalam hipotesis penelitian dan variabel dependen (Y) yaitu tingkat kedisiplinan santri pondok pesantren. Bentuk pengukuran hipotesis pada penelitian ini didapat dengan menggunakan *software* statistika yaitu SPSS versi 25.0.

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara pengaruh gaya komunikasi pengurus pondok pesantren terhadap tingkat kedisiplinan santri pondok pesantren Bidayatul Hidayah 2 Canggu, Jetis, Mojokerto, peneliti akan memberikan hasil dari perolehan data antara variabel X dan variabel Y yang berasal dari hasil perolehan data kuesioner.

Setelah mendapatkan hasil olahan data yang diperoleh, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah menghitung data dengan menggunakan program statistika *software* SPSS versi 25.0.

Terdapat beberapa uji yang perlu dilakukan pada penelitian ini dengan tujuan mengetahui pengaruh gaya komunikasi pengurus pondok pesantren terhadap tingkat kedisiplinan santri pondok pesantren Bidayatul Hidayah 2 Cangu, Jetis, Mojokerto, pengujian pertama yaitu uji normalitas, kedua yakni uji linearitas, dan terakhir adalah uji korelasi. Berikut adalah hasil output perhitungan SPSS versi 25.0.

1. Uji Normalitas

Uji data yang dikenal dengan uji normalitas berusaha apakah nilai residu variabel atau respons subjek terhadapnya memiliki distribusi yang terdistribusi secara teratur. Jika distribusi dinyatakan normal, dikatakan subjek penelitian dapat mencerminkan populasi saat ini; namun jika distribusinya dikatakan tidak normal, maka dikatakan subjek tersebut tidak mewakili populasi. Peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan pengelolaan data menggunakan *software* SPSS versi 25.0 untuk melakukan uji normalitas.

Uji normalitas tipe Kolmogorov-Smirnov adalah uji untuk menilai apakah hasil residual didistribusikan secara teratur

atau tidak, gunakan asumsi yang sudah dikenal. Ide dasarnya adalah membandingkan distribusi data dengan distribusi normal. konvensional sebelum menguji kenormalannya (data yang telah ditransformasikan dalam bentuk Z-Score). Oleh karena itu, uji normalitas Kolmogorov Smirnov dapat digunakan untuk membedakan antara data yang telah dievaluasi normalitasnya dan data yang dianggap normal.

Table 4.23
Uji Kolmogorov- Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.21531941
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.114
	Negative	-.142
Test Statistic		.142
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.150
Point Probability		.000
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output SPSS versi 25.0

Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas Kolmogrov-Smirnov adalah:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang terdapat pada tabel 4.23. Exact Sig. diketahui nilai signifikansi 0,150. Maka $0,150 > 0,05$ dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Tujuan uji linearitas adalah untuk menilai apakah variabel dependen dan variabel independen yang diuji memiliki hubungan linier yang bermakna. Salah satu persyaratan untuk uji korelasi biasanya adalah pelaksanaan uji linearitas. Uji linearitas penting dilakukan karena peneliti ingin menggunakan uji korelasi dalam penelitian ini yang menggunakan uji *product moment* dari Pearson.

Ungkapan statistik yang dikenal sebagai teknik korelasi mengungkapkan bahwa kekuatan hubungan linier (searah, bukan timbal balik) antara dua variabel atau lebih. Produk korelasi Pearson versi terbaru

digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y, dan menyatakan besarnya hubungan antara kedua variabel dalam persentase.⁵¹

Nilai korelasi (r) memiliki besaran yang berkisar dari -1 sampai dengan 1. Jika r sama dengan 1, maka kedua variabel memiliki hubungan linier terbalik sempurna, artinya nilai Y berkurang dengan bertambahnya X. Sebaliknya, jika $r = -1$, dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua antara kedua variabel tersebut merupakan hubungan linier sempurna dan nilai Y bertambah dengan berkurangnya nilai X.⁵²

Tabel 4.24
Uji Linearitas

Correlations			
		Gaya Komunikasi	Tingkat Kedisiplinan
Gaya Komunikasi	Pearson Correlation	1	.773 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	62	62
Tingkat Kedisiplinan	Pearson Correlation	.773 ^{**}	1

⁵¹ Usman, H. dan R. Purnomo Setiady Akbar. 2000. “*Pengantar Statistika*”. (Jakarta : Bumi Aksara)

⁵² Tukiran T dan Hidayati M, “*Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*” (Bandung: Alfabeta), hal 95

	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	62	62
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Sumber: SPSS versi 25.0

Penelitian ini memiliki nilai signifikansi 0 untuk 62 responden. Nilai signifikansi penelitian ini adalah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat kedisiplinan santri dengan gaya komunikasi pengurus pondok pesantren. Tabel 4.24 di atas menunjukkan hasil uji Pearson Product Moment sebesar 0,773. Dengan demikian dapat disimpulkan dari pernyataan pada tabel di atas bahwa terdapat korelasi antara tingkat kedisiplinan santri dengan gaya komunikasi pengurus pondok pesantren sebesar 0,773. Pedoman yang tertera pada tabel 4.24 dapat digunakan untuk menentukan dengan pasti apakah koefisien korelasi yang ditemukan signifikan atau kecil.

Tabel 4.25
Pedoman Koefesien Korelasi

Koefesien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang

0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Selain itu, aturan pada tabel 4.25 tentang jumlah korelasi dapat diketahui untuk menentukan apakah koefisien korelasi yang diperoleh besar atau kecil. Dan dalam tabel tersebut dapat diketahui terkait tingkat hubungan korelasi.

Dalam sebuah penelitian, nilai koefisien korelasi dapat dibandingkan dengan menggunakan kriteria interpretasi untuk menentukan derajat korelasi antara variabel X dan Y. Dengan nilai korelasi sebesar 0,773 berdasarkan informasi pada tabel 4.25, dapat disimpulkan bahwa derajat keterkaitan antara variabel X dan variabel Y dalam penelitian ini memiliki relevansi yang cukup besar.

Koefisien determinasi, yang merupakan kuadrat koefisien korelasi atau pangkat dua, adalah angka yang digunakan dalam analisis korelasi. Maka koefisien determinasinya adalah $0,773^2 = 0,59752$. Hal ini berarti Tingkat Kedisiplinan Santri 59,75% dipengaruhi oleh Gaya Komunikasi Pengurus. Sedangkan sisanya 40,25% dipengaruhi faktor lain.

Nilai product moment dicocokkan dengan kriteria interpretasi untuk mengetahui kekuatan hubungan antara

variabel X dan Y. Dengan mengacu pada tabel 4.24 diketahui bahwa nilai Pearson sebesar 0,773 menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi untuk hubungan antara variabel X dan Y dalam penelitian ini. Berikut ini adalah kriteria yang digunakan peneliti untuk menerima atau menolak hipotesis:

- a. Jika ($r_{hitung} > r_{tabel}$) atau nilai pearson-value pada kolom $>$ level of significant (α) maka H1 diterima
- b. Jika ($r_{hitung} < r_{tabel}$) atau nilai pearson-value pada kolom $<$ level of significant (α) maka H1 ditolak

Berdasarkan pernyataan tabel 4.24 nilai pearson corelation (r_{hitung}) adalah 0,773. Sedangkan nilai (r_{tabel}) 62 orang dengan nilai signifikan sebesar 5% = 0,150. Bisa ditarik kesimpulan jika $0,773 > 0,150$. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada Pengaruh Gaya Komunikasi Pengurus Pondok Pesantren terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2 Cangu, Jetis, Mojokerto.

D. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Perpektif Teoritis

Interaksi sosial merupakan salah satu hal dasar yang dilakukan oleh semua manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

interaksi manusia bisa mengungkapkan apa yang ada pada pikiran masing-masing individu, manusia bisa memahami apa yang ada di pikiran masing-masing individu juga. Salah satu kendala dalam berinteraksi adalah menemui individu yang memiliki karakter atau sifat yang berbeda-beda. Oleh karena itu ada yang disebut gaya komunikasi.

Gaya komunikasi didefinisikan sebagai kegiatan antar individu yang merujuk yang diimplementasikan pada suatu kondisi tertentu. Gaya komunikasi juga terdiri atas sekelompok perilaku komunikasi untuk memperoleh tanggapan tertentu pada keadaan tertentu. dan gaya komunikasi juga memiliki banyak macam.

Salah satu bentuk implementasi gaya komunikasi dapat ditemui di pesantren, dimana pesantren merupakan tempat berkumpulnya berbagai macam individu yang memiliki karakter atau sifat yang berbeda-beda. Dari berbagai macam karakter itu tentunya gaya komunikasi diperlukan untuk berlangsungnya interaksi di pesantren. Pengurus pondok pesantren merupakan salah satu individu yang terdapat di pesantren. Kelompok yang memiliki tugas untuk mengawasi para santri pastinya memiliki cara yang berbeda untuk berkomunikasi dengan para individu yang berada di pesantren, khususnya para santri.

Salah satu pesantren yang memiliki susunan pengurus dalam lingkungannya adalah pondok pesantren Bidayatul Hidayah 2 Canggung, Jetis, Mojokerto. Kegiatan merupakan salah satu peraturan yang ada di pesantren, yang dimana setiap kegiatan harus diikuti oleh para santri. Kegiatan juga merupakan salah satu upaya pengasuh (pemilik pondok pesantren) untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan para santri.

Berbagai santri dari berbagai latarbelakang dan daerah menjadi salah satu faktor harus diterapkannya gaya komunikasi. Implementasi gaya komunikasi ini sangat efektif untuk meningkatkan kedisiplinan para santri. Dikarenakan memang para pengurus yang memiliki tanggung jawab atas kegiatan yang berlangsung dalam pondok pesantren, maka mau tidak mau pengurus yang mengingatkan atau menegur jika para santri tidak memenuhi kewajibannya untuk melakukan berbagai kegiatan pesantren.

Berdasarkan pra survey yang dilakukan oleh peneliti juga didapatkan perbedaan saat para pengurus berinteraksi kepada setiap santri. Jadi peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan para santri yang berjumlah 62 santri untuk membuktikan apakah ada gaya komunikasi yang dilakukan

pengurus pesantren berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan santri.

Point yang terdapat dalam pengaruh gaya komunikasi pengurus ada 3, yaitu *Assertive* (ketegasan), *Action* (aksi), *Nature* (pembawaan). Point-point tersebut menjadi acuan dasar peneliti untuk menyusun kuisisioner yang telah disebar kepada seluruh santri untuk keperluan penelitian ini. Hasil penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner kepada responden yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, akan dijelaskan secara konseptual oleh peneliti.

Hipotesis kerja (H1) diterima sedangkan hipotesis nol (H0) ditolak mengikuti uji Pearson Product Moment yang dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 25.0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya Pengaruh Gaya Komunikasi Pengurus Pondok Pesantren terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri. Berdasarkan pengujian data yang telah dilakukan menggunakan Pearson Product Moment, didapatkan nilai 0,773 maka dapat dikatakan adanya hubungan positif dengan tingkat hubungan sedang antara Gaya Komunikasi Pengurus Pondok Pesantren terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2 Canggung, Jetis, Mojokerto.

Pengaruh Gaya Komunikasi Pengurus (X) terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri (Y) berdasarkan nilai *pearson corelation* adalah sebesar 59,75% . Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Kedisiplinan Santri 59,75% dipengaruhi oleh Gaya Komunikasi Pengurus. Sedangkan sisanya 40,25% dipengaruhi faktor lain. Dengan diterimanya hipotesis kerja (H1) maka ada pengaruh Gaya Komunikasi Pengurus Pondok Pesantren terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hipotesis S-R atau stimulus-respons didukung oleh temuannya. Seperti dasar yang digunakan pada penelitian ini, yaitu teori S R, telah dikemukakan sebelumnya, bahwa perubahan tingkah laku disebabkan oleh kualitas rangsangan (stimulus) yang mengubah respon yang akan diberikan nantinya.

Gagasan ini dapat digunakan sebagai teknik untuk konseling atau mendidik masyarakat tentang apa saja. Dalam penelitian ini, stimulus berupa Gaya Komunikasi Pengurus menimbulkan suatu respon yaitu meningkatnya Kedisiplinan Santri. Jadi secara teori, stimulus (Gaya Komunikasi) diterima oleh para santri yang menimbulkan respon yaitu peningkatan kedisiplinan santri.

2. Perspektif Keislaman

Manusia membentuk kepribadiannya, menciptakan jejaring sosial, dan mengekspresikan diri melalui komunikasi. Komunikasi yang buruk berakibat fatal bagi individu dan masyarakat, menurut psikolog dan pakar komunikasi. Secara sosial, komunikasi yang tidak efektif merusak toleransi, kerja sama, pemahaman, dan penerapan standar sosial. Dalam Al-Qur'an disebutkan jika berinteraksi adalah salah satu fitrah manusia. Dalam QS. Al-Rahman : ayat 1 – 4.



(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (QS. Ar-Rahman : 1 – 4).⁵³

Al-Syaukani (t.th:251) Al-bayan dicirikan dalam Tafsir oleh Fath al-Qadir sebagai kapasitas komunikasi. Kita perlu melihat ide-ide utama yang digunakan teks Al-Qur'an untuk menggambarkan komunikasi untuk mempelajari bagaimana individu harus berkomunikasi dengan benar (qaulan sadidan).

⁵³ Al-Qur'an, Ar-Rahman : 1-4

Berdasarkan sudut pandang keislaman, disiplin adalah salah satu elemen yang sangat penting dalam kehidupan dan dalam sebuah organisasi, kedisiplinan merupakan salah satu aspek yang menjadi peninjau baik atau tidaknya sebuah organisasi. Dimana jika dalam sebuah organisasi para anggota taat, patuh terhadap peraturan, maka nantinya akan menimbulkan organisasi yang sehat.

Waktu adalah salah satu dari banyak hal yang membutuhkan disiplin. Saat kita beribadah, bekerja, belajar, dan aktivitas lainnya, kita harus bisa membaginya. Sebagai umat Islam, kita memiliki tanggung jawab. Kami akan selalu berusaha untuk menyelesaikannya sesuai tenggat waktu jika kami disiplin. Seseorang yang disiplin juga akan terorganisir dalam cara mereka melakukan segala sesuatu. Ini mirip dengan bagaimana, jika Anda tepat waktu, tidak peduli berapa banyak pekerjaan yang diberikan kepada Anda, akan mudah bagi Anda untuk menyelesaikannya karena kebiasaanlah yang membuat kita tertawan. Kita harus memanfaatkan waktu yang kita miliki dengan sebaik-baiknya karena, seperti kata pepatah, "waktu adalah uang". Waktu yang hilang tidak bisa diganti.

Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat Al-Asr jika seseorang lalai dalam waktunya (membuang-buang waktu) nanti akan rugi.

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya, “Demi waktu, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”.⁵⁴

Jadi, disiplin disini merupakan suatu elemen penting untuk para santri, dimana mereka diharapkan bisa hidup mandiri ditengah kesibukan belajar, mengaji, kewajiban menunaikan ibadah dan lain-lain. dengan diterapkannya disiplin nantinya diinginkan munculnya sifat teratur terhadap sesuatu, terbiasa membagi waktu, terbiasa akan kesibukan yang bermanfaat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁴ Al-Qur'an, Al-Asr

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan penjabaran mengenai deskripsi Pengaruh Gaya Komunikasi Pengurus Pondok Pesantren terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri diperoleh kesimpulan, yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan yang ditunjukkan pada tabel *correlations* dengan melakukan pengujian korelasi yang telah di uji menggunakan uji pearson product moment. Maka diperoleh nilai koefisien (r_{hitung}) sebesar 0,773. Kemudian hasil korelasi product moment dibandingkan dengan (r_{tabel}), dimana jumlah (r_{tabel}) sebanyak 62 responden dengan nilai signifikansi 5% = 0,150. Jadi hasilnya adalah ($r_{hitung} > r_{tabel}$) ($0,773 > 0,150$) ini menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada pengaruh Gaya Komunikasi Pengurus Pondok Pesantren terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah 2 Canggung, Jetis, Mojokerto. Pengujian hipotesis ini dapat menjawab rumusan masalah terkait ada atau tidaknya pengaruh gaya komunikasi pengurus terhadap tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah.
2. Dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien determinasi sebesar 59,75%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Kedisiplinan Santri

59,75% dipengaruhi oleh Gaya Komunikasi Pengurus. Dengan diterimanya hipotesis (H1) maka ada pengaruh Gaya Komunikasi Pengurus Pondok Pesantren terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri. Pernyataan ini dapat menjawab rumusan masalah untuk mengukur tingkat pengaruh gaya komunikasi pengurus terhadap tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah.

B. Saran dan Rekomendasi

Beberapa saran dari peneliti sebagai berikut:

1. Bagi pengurus pondok pesantren sebaiknya lebih memperhatikan dalam segi peratauran yang telah diterapkan. Karena jika mengandalkan pengurus melalui bahasa verbal saja minim timbulnya kesadaran kepada para santri untuk disiplin.
2. Bagi para santri sebaiknya lebih memperhatikan dan mematuhi peraturan dan kewajiban bagi masing-masing individu. Agar para santri lebih disiplin dan tertib terhadap rutinitas yang dilakukan selama di pesantren.
3. Bagi peneliti, Agar hasil penelitian lebih menarik untuk dikaji, disarankan agar peneliti selanjutnya mencari isu dan subjek yang relevan.

C. Keterbatasan Penelitian

Masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini. Meski belum sempurna, penyelidikan ini menggunakan metode ilmiah. berdasarkan sudut pandang peneliti. Karena satu-satunya metode pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah kuesioner, maka akan ideal untuk menggabungkan metode tambahan, seperti wawancara langsung dengan responden, untuk memastikan hasil data seakurat mungkin.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Jeni Aidina. 2019. “Pengaruh Gaya Komunikasi terhadap Motivasi Kerja Tenaga Pengajar”.
Journal Ilmu Komunikasi. hal 26 diakses pada 14 Oktober pukul 10 Oktober 2022 pukul 09.13
- Bungin, Burhan. 2005.”Metodologi Penelitian Kuantitatif”. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. Hal. 98
- Depdiknas. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. hal 854.
- Gufron, Iffan Ahmad. 2019. “Santri dan Nasionalisme”.
Islamic Insight Journal, 2019, IAI Bunga Bangsa diakses 09 Oktober pukul 21.03
- Cangara, Hafieda. 2015. “Perencanaan dan Strategi Komunikasi”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 35
- Hidayat, Mansur. 2016. “Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren”. *jurnal Komunikasi*. Diakses 09 Oktober 2022 diakses pukul 21.22
- H., Usman. Akbar, R. Purnomo Setiady. 2000. “Pengantar Statistika”. Jakarta : Bumi Aksara
- Janti, Suhar. 2014. “Analisis Validitas dan Rliabilitas dengan Skala Likert terhadap Pengembagn SI/TI dalam Penentuan Pengambilan Keputusan

Penerapan Strategi Planning pada Industri Garmen”. AMK BSI Jakarta. hal 2 diakses pada 04 oktober 2022 pukul 09.17

Khoziyah, Siti, Lubis, Evawani Elyas. 2021 "Pengaruh Digital Marketing Terhadap Keputusan Pembelian Followers Online Shop Instagram @KPOPCONNECTION”. Jurnal Ilmu Komunikasi. hal 41 diakses pada 18 Oktober pukul 13.42

Mastuki, HS, El-sha, Ishom, M. 2006. “Intelektual Pesantren” Jakarta: Diva Pustaka

Mumtahanah, Nurotun. 2015. “Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri”. Jurnal Studi Keislaman. Hal 62 diakses pada 10 Oktober 2022 pukul 11.36

MG, Nashrillah. 2017. “Peranan Interaksi dalam Komunikasi Menurut Islam”. Universitas Dharmawangsa. Hal 4-5

Nansi. Denci. 2016. “Hubungan Antara Regulasi dengan Perilaku Disiplin Santri Aliyah Qodarullah Langkan”. kurang universitas. hal 22 diakses pada 25 November pukul 22.03

Neuman, W. Lawrence. 2003. “*Social Research Qualitative and Quantitative Approaches*”. Boston Allyn and Bacon. Hal. 71

- Nihayah, Lailatun. 2018. “Peran Pengurus Bidang Pendidikan dalam Pengembangan Kualitas Belajar Santri di pondok Pesantren Darul Huda Putri Mayak Tonatan Ponorogo” . IAIN Ponorogo. hal 69 diakses pada 08 Oktober2022 pukul 20.24
- Nugroho, Martian Dwi. 2018 “Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik Kelas V terhadap Peraturan Tata Tertib Sekolah di SD Karangjati Ngaglik Sleman” Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. hal 17 diakses pada 11 Desember pukul 21.13
- Nugroho, Wahyu. 2016. “Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja”, Jurnal Kajian Pendidikan Islam. hal 122 diakses pada 13 Oktober pukul 20.27
- Rakhmat Jalaluddin, Ibrahim Subandy. 2016” Metode Penelitian Komunikasi dilengkapi Contoh Analisis Statistik dan Penafsirannya”. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Hal 72
- Rumia, 2015 “Anaisis Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik Sebelum dan Sesudah Prakerin di SMK Negeri 3 Tarakan”. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Hal 119 diakses pada 18 Oktober pukul 15.49
- Prasodjo, Sudjono. 1982. “Profil Pesantren”. Jakarta: LP3S. Hal 6

Putri, Monica Andiani. 2015. "Hubungan Gaya Pemimpin PT Interlink Technology Terhadap Kinerja Karyawan". Skripsi. Jakarta: Universitas Prof. DR. Moestopo. hal 27-28

Saphiere, Dianne Hofner, Barbara Kappler Mikk and Basma Ibrahim DeVries, *Communication Highwire : Leveraging the Power of Diverse Communication Styles*. Intercultural Press, 2005. Tersedia dalam Catalogue Paramadina Database

Sendjaja, Sasa Djuarsa. 1994. *Materi Pokok: Teori Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka. https://perpus.alkausar.web.id/index.php?p=show_detail&id=2101 di akses pada 08 Oktober pukul 23.46

Sendjaja, Sasa Djuarsa. 1996. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka. http://library.upnvj.ac.id//index.php?p=show_detail&id=1983 di akses pada 09 Oktober pukul 00.01

Soedarto. 1997. "Metodologi Penelitian filsafat". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 83-85. Diakses pada 19 November pukul 22.19

Sofyan Siregar.2012."Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif:Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 7. Jakarta: Remaja Rosdakarya. Hal. 65

Saphiere, Dianne Hofner, Barbara Kappler Mikk and Basma Ibrahim DeVries, "*Communication Highwire : Leveraging the Power of Diverse Communication Styles*". Intercultural Press, 2005. Tersedia dalam Catalogue Paramadina Database

Suharsaputra, Uhar. 2012. "Metode Penelitian Kuantitatif, dan Tindakan" Bandung: PT Refika Aditama. Ha.153

Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D". Bandung: Alfabeta, 2010, 2013, 2014

Sugiyono. 2018 "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D". Bandung: Alfabeta. Hal 60 diakses pada 26 November pukul 20.07

Susetyo, Budi. 2014. "Statistika untuk Analisis Data Penelitian". Bandung: PT Refika Aditama. Hal 115

Syarifudi, Ahmat. 2019. "Peran Pengurus dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang". UNISMA. hal 19 diakses pada 08 Oktober pukul 21.05

T, Tukiran, M, Hidayati. "Penelitian Kuantitatif : Sebuah Pengantar". Bandung: Alfabeta. hal 95

Tobrani, Suprayogo Imam. 2001. “Metodologi Penelitian Sosial Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 91

Urea, Roxana. “*Social Communication Style’ Influence On Process Of Making Social Decisions At Romanian Preadolescents*”. 2015 .hal 2 doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.689

Zami, Dewi Fitria Zam. 2019. “Pengaruh Kinerja Pengurus Pondok terhadap Disiplin Santri pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo”. IAIN Ponorogo. hal 130 diakses pada 08 Oktober pukul 20.32

Zubaidi. 2012. “Pendidikan Berbasis Masyarakat”. Yogyakarta: Pustaka Belajar.hal 158



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A